

**STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN *SINGLE PARENT***  
**(Studi Kasus Desa Watugede, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Sosiologi



Oleh :

**Evi Lutfiani Rahima**

**NIM. 1806026013**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Evi Lutfiani Rahima

NIM : 1806026013

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Stereotip Terhadap Perempuan *Single Parent* (Studi Kasus Desa Watugede Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,

  
Dr. H. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

# PENGESAHAN SKRIPSI

## SKRIPSI

### STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN SINGLE PARENT

(Studi Kasus Desa Watugede Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali )

Disusun Oleh :

**Evi Lutfiani Rahima**

**1806026013**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan lulus.

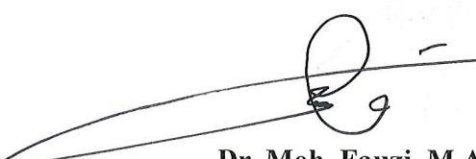
Susunan Dewan Penguji

**Ketua**



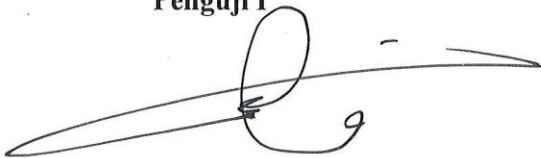
**Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum**  
NIP. 19621071999032001

**Sekretaris**



**Dr. Moh. Fauzi, M.Ag**  
NIP. 197205171998031003

**Penguji I**




**Dr. Moh. Fauzi, M.Ag**  
NIP. 197205171998031003

**Penguji II**



**Gufron Ajib, M.A**  
NIP. 196603251992031001

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum**  
NIP. 19621071999032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak di terbitkan dicantuman sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang,

Peneliti,



Evi Lutfiani Rahima

NIM. 1806026013

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah segala puji senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Tuhan seru sekalian alam karena dengan segenap limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nyalah kita semua masih dalam keadaan sehat dan penuh berkah serta dapat menikmati ke-Islaman yang telah diberikan oleh-Nya. Amin Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda rosulullah Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk serta membawa kita dari zaman penuh kebatilan dan kebodohan kepada zaman yang penuh dengan keselamatan, keindahan, kenyamanan, keberkahan serta zaman penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan alhamdulillah telah dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana berupa skripsi dengan judul “STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN SINGLE PARENT (STUDI KASUS DESA WATUGEDE KECAMATAN KEMUSU KABUPATEN BOYOLALI)” dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi karena adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang dekat dengan seluruh mahasiswa dan selalu memberikan perhatian pada setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
3. Dr, Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris

Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini

4. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku dosen wali yang senantiasa memberikan peneliti bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
5. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat, dorongan dan bimbingan kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang sudah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan dan membimbing dalam proses berfikir kritis.
7. Segenap tenaga pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang turut berpartisipasi membantu selama proses perkuliahan peneliti.
8. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang terkhusus Bp. Sudarmojo yang selalu bersedia membantu peneliti untuk memenuhi kebutuhan surat menyurat selama proses perkuliahan.
9. Orang Tua Tercinta Mama Ahlia Dan Bapak Diyono yang selalu mendoakan setiap saat dan memberikan dukungan moral, materi, dan nasihat yang menambah semangat dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab studi akademik tahun ini
10. Kakak tersayang saya Eka Kusuma Wijaya, Dewi Setia Rini, Azizah Nurul Hikmah, Eva Lutfiana Hakima yang selalu memberikan Support, doa serta bantuan materi kepada penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyusun skripsi dan menyelesaikan pada tahun ini.

11. Keluarga besar Kakung Bani Karto Marmo terutama kepada Om Wagiyo, Bulek Atun, Pakde Hartoyo, Bulek Darti yang telah berkontribusi banyak dalam memberikan tempat tinggal selama di Boyolali dan menemani penulis untuk melakukan observasi penelitian sehingga penulis bisa yakin dan percaya diri menyusun skripsi ini.
12. Pegawai Kelurahan Desa Watugede yang sudah meluangkan waktunya untuk peneliti saat mengambil data penelitian
13. Ahmad Nur Yahya selaku kekasih saya yang selalu kebersamai, setia, mendengarkan keluh kesah serta memberi dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
14. Sahabat tercinta yaitu Anisa Dwi Wardhani, Raisa Amalia Irasanti, Asih Nurjannah, Vina Alamanda, Dyah Rahayu Wahyuningrum, Siti Khairunnisa, Tyas Nur Bidayati
15. Uwais Alfatih selaku ponakan tersayang yang sudah menjadi moodbooster saya selama penulisan skripsi ini.
16. Seluruh teman yang telah membantu banyak hal dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini terutama Nabilla Rona Setiadi, Ikka Winni Putri, Silvina Dwi Praraswati, Nofi Litta Nanda, Jibran Nurul Falah, Yudha Bimo Mulyono, Mas Arief Septian.
17. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu juga penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud meminta kritik dan saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. Amin ya Robb.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 23 Juni 2023

A handwritten signature in cursive script, appearing to read "Evi", is centered within a faint, circular stamp or seal. The stamp's details are mostly illegible due to its lightness.

Evi Lutfiani Rahima

NIM. 1806026013



## **PERSEMBAHAN**

Karya kesarjanaan ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua: Ibu Ahlia dan Bapak Diyono,

Terimakasih untuk setiap dukungan, doa, dan cinta.

Serta Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

## **MOTTO**

*“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”*

(Ali bin Abi Thalib)

## ABSTRAK

Stereotip merupakan pandangan negatif terhadap seseorang atau golongan berdasarkan prasangka yang salah. Konteks gender, baik perempuan maupun laki-laki mengalami stereotip. Pada umumnya masyarakat yang sering memberikan atau mengeluarkan pandangannya terhadap suatu fenomena adalah dari kalangan perempuan. Desa Watugedhe memiliki 11 perempuan yang menyandang status *single parent* di antaranya 6 cerai mati dan 5 cerai hidup. Penelitian ini fokus pada 5 perempuan *single parent* cerai hidup yang berusia 30-40 tahun-an dikarenakan mereka mengalami adanya stereotip negatif oleh masyarakat. Struktur patriarki yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat Desa Watugede ini seringkali menimbulkan suatu konflik. Status yang disandang seseorang dapat mempengaruhi hubungan atau interaksinya dalam masyarakat. Status perempuan *single parent* dalam hal ini cenderung banyak dirugikan, karena status dan kesendiriannya ini, setiap perilaku dan gerak-geriknya selalu menjadi sorotan masyarakat di Desa Watugede ini.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat memberi penilaian negatif terhadap perempuan *single parent* sesuai dengan apa yang dilakukan oleh mereka, yaitu melanggar norma masyarakat dan berperilaku menyimpang, seperti mengoda suami orang, merebut suami orang, dan berkomunikasi dengan suami orang melalui telepon maupun secara langsung, bahkan berkomunikasi di depan-depan umum. Tetapi ada yang memberi penilaian positif terhadap perempuan *single parent*, yaitu menganggap semua sama dan status perempuan *single parent* adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya juga melakukan yang baik juga. Dan mengharapkan perempuan *single parent* sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan pemerintah. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau kampung, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda itu sendiri. Tetapi dari wawancara diatas lebih dominan stereotip negatif terhadap perempuan *single parent*.

Implikasi Teori G. Herbert Mead dalam Stereotip terhadap perempuan *single parent* di Desa Watugede dengan konsep diri (*self*). Perempuan *single parent* ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa tidak semua perempuan *single parent* selalu dipandang sebelah mata dan mereka bertindak sebagai dirinya sendiri dilingkungan masyarakat yaitu merujuk pada konsep “I”. Sedangkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, dikarenakan adanya stereotip negatif pada perempuan *single parent* hingga mereka merasa terasingkan dilingkungannya membuat mereka menarik diri dari lingkungannya hingga berpengaruh kepada konsep diri, adanya beberapa beban psikologis dan penyimpangan perilaku pada perempuan *single parent*. Dalam hal ini, terjadilah penilaian mengenai perempuan *single parent* terhadap sudut pandang masyarakat. Maka dari itu, “me” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Stereotip, perempuan, *single parent*, interaksi

## ABSTRACT

Stereotypes are negative views of a person or group based on wrong prejudice. Gender context, both women and men experience stereotypes. In general, people who often give or express their views on a phenomenon are women. Watugedhe Village has 11 women who hold status *single parent* of whom 6 divorced died and 5 divorced alive. This study focuses on 5 women *single parent* divorced people aged 30-40 years because they experience negative stereotypes by society. The patriarchal structure held by most of the people of Watugede Village often causes conflict. A person's status can affect his relationship or interaction in society. female status *single parent* in this case they tend to lose a lot, because of their status and loneliness, their every behavior and movement is always in the spotlight of the community in Watugede Village.

Qualitative research method with a descriptive approach. Where the author conducted interviews with informants. The result of this study is that society gives a negative assessment of women *single parent* according to what they are doing, namely violating societal norms and behaving in a deviant manner, such as flirting with other people's husbands, seizing other people's husbands, and communicating with other people's husbands by telephone or in person, even communicating in public. But there are those who give a positive assessment of women *single parent*, namely considering all the same and the status of women *single parent* is good as long as in daily life also do good too. And expect girls *single parent* as members of society who live alone, do not violate government regulations. Apart from being able to tarnish the name of the community or village, this can also be detrimental to the widows themselves. However, from the interview above, negative stereotypes towards women are more dominant *single parent*.

Implications of G. Herbert Mead's Theory in Stereotypes of Women *single parent* in Watugede Village with self-concept (*self*). Women *single parent* want to show the public that not all single parent women are always looked down upon and they act as themselves in society, namely referring to the concept of "I". Meanwhile, in interacting with society, due to negative stereotypes for single parent women, they feel alienated in their environment, making them withdraw from their environment, which affects self-concept, there are several psychological burdens and behavioral deviations in women *single parent*. In this case, there is an assessment of women *single parent* from society's point of view. Therefore, "me" refers to the norms and expectations of the surrounding community.

**Keywords: Stereotypes, women, *single parent*, interaction**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan penelitian .....	4
D. Manfaat penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Stereotip.....	5
2. Single Parent Perempuan.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
1. Definisi Konseptual.....	7
2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead .....	13
G. Metode Penelitian .....	21
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	21
2. Sumber dan Jenis Data .....	21
3. Teknik Pengumpulan Data .....	23
4. Teknik Analisis Data .....	24
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	26

BAB II STEREOTIP, PEREMPUAN SINGLE PARENT, DAN TEORI	
INTERAKSIONISME SIMBOLIK.....	28
A. Stereotip Terhadap Perempuan Single Parent .....	28
1. Stereotip.....	28
2. Perempuan .....	29
3. Perempuan <i>Single Parent</i> .....	30
4. Stereotip Dalam Islam .....	31
B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.....	33
1. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik .....	33
2. Asumsi-asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik .....	35
3. Istilah-istilah Kunci Teori Interaksionisme Simbolik .....	36
4. Implementasi Teori George Herbert Mead dalam Penelitian .....	40
BAB III DESA WATUGEDE SEBAGAI OBYEK PENELITIAN.....	
42	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
1. Kondisi Geografis .....	42
2. Kondisi Topografi .....	43
3. Kondisi Demografi.....	43
4. Profile Desa Watugede .....	47
B. Profil Perempuan <i>Single Parent</i> di Desa Watugede .....	50
1. Data Perempuan <i>Single Parent</i> berdasarkan pekerjaan.....	50
2. Data Perempuan <i>Single Parent</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
3. Data Penyebab <i>Single Parent</i> .....	52
4. Data Jumlah Tanggungan Anak Pada Perempuan Yang Mengalami	
<i>Single Parent</i> .....	53
5. Perempuan Yang Mengalami <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian .....	54
6. Perempuan Yang Mengalami <i>Single Parent</i> Cerai Mati .....	55
BAB IV STEREOTIP MASYARAKAT DESA WATUGEDE TERHADAP	
PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i> .....	
56	
A. Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan <i>Single Parent</i> Terkait Dengan	
Kehidupan Individual.....	56
1. Perempuan <i>Single Parent</i> Sebagai Perusak Rumah Tangga Orang ....	56

2.	Perempuan Single Parent Mendekati Anak Muda .....	60
B.	Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan Single Parent Terkait Dengan Kehidupan Sosial .....	63
1.	Perempuan Single Parent Mengikuti Kegiatan Sosial.....	63
2.	Dimanfaatkan Sebagai Arena Mencari Pasangan .....	65
BAB V PEREMPUAN SINGLE PARENT MENGATASI STEREOTIP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL .....		71
A.	Penguatan Image Diri Perempuan <i>Single Parent</i> Dalam Mengatasi Stereotip Di Kehidupan Sosial .....	71
1.	Mengabaikan Omongan Orang Lain .....	71
2.	Menjaga Sikap Terhadap Orang Lain .....	72
B.	Dukungan Sosial Untuk Perempuan <i>Single Parent</i> Dalam Mengatasi Stereotip Di Kehidupan Sosial .....	73
1.	Dukungan Perempuan .....	73
2.	Dukungan Keluarga.....	74
BAB VI PENUTUP .....		80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....		82
LAMPIRAN .....		85



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Batas-Batas Wilayah .....	42
Tabel 3. 2 Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Watugede Tahun 2022.....	44
Tabel 3. 3 Penduduk Menurut Agama .....	44
Tabel 3. 4 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Watugede.....	45
Tabel 3. 5 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2022 .....	46
Tabel 3. 6 Struktur Organisasi Desa Watugede.....	49
Tabel 3. 7 Data Perempuan Single Parent Berdasarkan Usia dan Pekerjaan Desa Watugede Tahun 2022 .....	50
Tabel 3. 8 Data Perempuan Single Parent Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	51
Tabel 3. 9 Data Penyebab <i>Single Parent</i> .....	52
Tabel 3. 10 Data Jumlah Tanggungan Anak Pada Perempuan Yang Mengalami Single Parent.....	53
Tabel 3. 11 Data Perempuan Yang Mengalami Single Parent Akibat Perceraian	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Watugede .....	42
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Informan Bapak Lasiman .....	85
Lampiran 2 Wawancara dengan Informan Bapak Bagong .....	85
Lampiran 3 Wawancara dengan Informan Ibu Fani Risma .....	86
Lampiran 4 Wawancara dengan Informan Ibu Umi Khasanah.....	86
Lampiran 5 Wawancara dengan Informan Ibu Endang .....	87
Lampiran 6 Wawancara dengan Informan Ibu Jumiatun.....	87
Lampiran 7 Wawancara dengan Informan Ibu Watini (Perempuan <i>Single Parent</i> ) .....	88
Lampiran 8 Wawancara dengan Informan Ibu Titis Anandi (Perempuan <i>Single Parent</i> ).....	88
Lampiran 9 Wawancara dengan Informan Ibu Widyastuti (Perempuan <i>Single Parent</i> ) .....	89
Lampiran 10 Wawancara dengan Informan Ibu Wahyuni (Perempuan <i>Single Parent</i> ) .....	89
Lampiran 11 Wawancara dengan Informan Ibu Friska (Perempuan <i>Single Parent</i> ) .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stereotip merupakan pandangan negatif terhadap seseorang atau golongan berdasarkan prasangka yang salah (Ardelia Mirani, 2007). Konteks gender, baik perempuan maupun laki-laki mengalami stereotip. Pada umumnya masyarakat yang sering memberikan atau mengeluarkan pandangannya terhadap suatu fenomena adalah dari kalangan perempuan. Di dalam kehidupan sehari-hari perempuan cenderung mempunyai konsep diri yang rendah yang disebabkan oleh persepsinya kepada diri sendiri. Jika dilihat pada perkembangan zaman saat sekarang ini, maka akan banyak sekali ditemukan individu-individu yang memiliki kebiasaan untuk ikut campur terhadap suatu permasalahan seseorang melalui pandangan yang diberikannya terhadap permasalahan tersebut, khususnya dikalangan perempuan (Sirly, 2021).

Penelitian ini mengkaji mengenai stereotip terhadap perempuan *single parent*. Penelitian dari Zahrotul (2013) mendefinisikan *single parent* adalah gambaran seseorang perempuan Tangguh. Posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, mengasuh, membesarkan, mendidik anak-anak, dan ia menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Perempuan berstatus *single parent* memiliki permasalahan yang kompleks. Wanita yang memperoleh status *single parent* karena cerai hidup akan memiliki persepsi yang berbeda di mata masyarakat dibandingkan dengan wanita yang memiliki status *single parent* karena cerai mati. Menjadi *single parent* karena cerai mati sedikit lebih terhormat di bandingkan menjadi *single parent* karena cerai hidup atau perselingkuhan. Dikucilkan, diperlakukan tidak adil, diremehkan dan dituduh macam-macam yang kemudian berakhir dengan persepsi-persepsi negatif merupakan bagian yang harus ditanggung oleh perempuan berstatus *single parent*. Perempuan yang memiliki status *single parent* melahirkan berbagai persepsi di dalam masyarakat, mulai dari model berpakaian, pergaulan, tingkah

laku, kondisi ekonomi maupun dari model interaksi yang dilakukan. (Ismail, dkk., 2020).

Kajian mengenai stereotip gender *single mother* yang bekerja yang telah dilakukan oleh Ardelia Mirani (2007). Terdapat 2 stereotip atau pandangan mengenai status *single parent*. Berkenaan dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan kerja. Di dalam lingkungan rumah tangga mereka mengidealkan suatu keseimbangan dan fleksibilitas peran dalam keluarga, walaupun mereka tetap menyatakan bahwa ada peran-peran utama yang menjadi prioritas. Begitu pula dengan karakter yang harus dimiliki oleh suami/istri, pada dasarnya mereka harus memiliki kesamaan, yaitu bertanggung jawab dan berkomitmen. Sedangkan dalam lingkungan bekerja berpendapat bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam dunia kerja. Walaupun wanita memiliki kekurangan dalam mengontrol emosi, namun hal itu bisa diatasi dengan belajar dari pengalaman. Peran yang diajarkan juga sama, tidak ada diskriminasi dalam perwujudannya. Begitu juga dengan karakter dalam kerja, mereka pada dasarnya sama-sama berpendapat bahwa bekerja harus profesional, seperti fleksibel, saling menghargai, saling koordinasi, tekun, jujur dan disiplin. Sedangkan dalam hal pekerjaan yang sesuai bagi pria dan wanita, mereka sama-sama berpendapat bahwa semua pekerjaan cocok, tergantung kemampuan individu masing-masing.

Desa Watugedhe memiliki 11 perempuan yang menyandang status *single parent* di antaranya 6 cerai mati dan 5 cerai hidup. Penelitian ini fokus pada 5 perempuan *single parent* cerai hidup yang berusia 30-40 tahun-an dikarenakan mereka mengalami adanya stereotip negatif oleh masyarakat. Secara sosial, masyarakat di Desa Watugede ini memandang status perempuan *single parent* cerai hidup dengan pandangan negatif. Adanya stigma masyarakat yang di lontarkan kepada perempuan *single parent* cerai hidup, seperti halnya yang dikatakan salah satu informan Bagong selaku ketua RT di Desa Watugedhe mengatakan bahwa kasus perempuan *single parent* cerai hidup ini, banyak masyarakat yang melontarkan berbagai sebutan perempuan *single parent* selalu di curigai, dianggap tidak sopan karena status mereka, perempuan *single parent*

dekat dengan laki-laki maka dianggap genit, centil serta tidak disambut baik oleh warga pada saat berinteraksi dengan tetangga.

Seperti halnya yang dialami oleh Watini sebagai salah satu informan perempuan *single parent* di Desa Watugedhe ia seringkali mengeluhkan ketidaksanggupannya menjalani hidup sendiri tanpa seseorang yang mendampingi dan menjadi teman diskusi, yaitu suami. Hal tersebut seakan menunjukkan bahwa menjadi perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah dan menyenangkan, karena sebuah keluarga akan sempurna apabila struktur yang dimiliki lengkap, ada seorang suami atau ayah, seorang istri atau ibu, dan anak-anak yang semakin lengkap di sistem keluarga tersebut. Ketidaklengkapan keluarga, dimana seorang perempuan *single parent* harus hidup sendiri dengan anak tanpa seorang suami sehingga terkadang dapat memaksanya untuk melakukan segala sesuatu demi memenuhi kebutuhan keluarga sampai-sampai apapun yang dilakukannya seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Perempuan *single parent* yang muda menarik atau cantik dianggap sebagai penggoda atau janda kembang, sedangkan perempuan *single parent* yang kaya seringkali menjadi incaran bagi laki-laki materialistik. Berbagai anggapan atau persepsi yang muncul tersebut memiliki latar belakang atau faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda.

Struktur patriarki yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat Desa Watugede ini seringkali menimbulkan suatu konflik. Status yang disandang seseorang dapat mempengaruhi hubungan atau interaksinya dalam masyarakat. Status perempuan *single parent* dalam hal ini cenderung banyak dirugikan, karena status dan kesendiriannya ini, setiap perilaku dan gerak-geriknya selalu menjadi sorotan masyarakat di Desa Watugede ini. Setiap perempuan yang menyandang status perempuan *single parent* seringkali dirundung rasa takut, rasa malu, dan enggan untuk bersosialisasi dalam masyarakat.

Dari pemaparan tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul penelitian tentang “STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN *SINGLE PARENT* (Studi kasus Desa Watugede, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana stereotip masyarakat Desa Watugede terhadap perempuan *single parent*?
2. Bagaimana cara perempuan *single parent* mengatasi stereotip negatif dalam kehidupan sosial mereka?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dipaparkan tujuan dari penelitian tersebut :

1. Untuk mengetahui bagaimana stereotip masyarakat Desa Watugede terhadap perempuan *single parent*.
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan *single parent* mengatasi stereotip dalam kehidupan sosial mereka.

## **D. Manfaat penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, dapat dipaparkan manfaat penelitian yang diharapkan peneliti sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang ilmu sosial, khususnya dalam ilmu sosiologi. Dan hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi sebuah kajian ilmiah dan masukan bagi masyarakat yang terkait tentang orang tua tunggal (*single parent*).

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini sebagai masukan-masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan yang terjadi dan dapat menjadi referensi untuk kajian atau penelitian selanjutnya. Dan memberikan masukan keputakaan dalam membuat kebijakan lebih lanjut yang terkait dengan orang tua tunggal (*single parent*).

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Stereotip

Penelitian yang memfokuskan kajiannya pada stereotip telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Sirly Hasanah (2021), Ismiati (2018), Adelia Mirani (2007), Nita Yuli Setiyani (2006). Kajian yang dilakukan Sirly Hasanah (2021) mengkaji tentang stereotip dengan melalui kajian film. Hasilnya yang dimana insting digunakan perempuan dalam menilai sesuatu berdampak kuat pada stereotip perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal menarik yang juga peneliti temukan adalah stereotip perempuan dalam kehidupan sehari-hari ketika memberikan penilaian atau pelabelan terhadap individu sering muncul dalam kegiatan gosip yang dilakukan oleh perempuan. Kajian peneliti lain oleh Ismiati (2018) mengkaji mengenai stereotip tentang konsep diri perempuan yang lebih rendah dari laki-laki tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari berbicara, tetapi juga didukung oleh hasil penelitian dan kajian ilmiah. Sebenarnya ini adalah bentuk konsep diri yang secara tidak sengaja dipelajari dan akhirnya terinternalisasi dalam diri wanita. Di lain kata, stereotip telah membelenggu perasaan, pikiran dan cara pandang perempuan terhadap diri sendiri yang berdampak pada rendahnya harga diri.

Kajian penelitian lain oleh Adelia Mirani (2007) mengkaji mengenai stereotip gender terhadap *single mother* yang bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum kedua subjek bersikap positif terhadap status jandanya. Justru mereka makin termotivasi untuk menghadapi kedua anaknya seorang diri. Ada persamaan pendapat yang diyakini antara subjek 1 dan subjek 2, mengenai stereotip gender yang berkenaan dalam lingkungan rumah tangga dan juga lingkungan kerja. Pada subjek 1 dan 2 pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama mengenai peran pria dan wanita. Dalam berumah tangga mereka mengidealkan suatu keseimbangan dan fleksibilitas peran dalam keluarga. Kajian penelitian lain oleh Nita Yuli Setiyani (2006) mengkaji stereotip gender anak korban perceraian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai keyakinan tentang atribut non biologis jenis kelamin laki laki maupun perempuan yang dimiliki oleh anak-anak yang orang



tuanya bercerai. Bahwa secara umum penelitian ini menyakini keberadaan stereotip gender yang beredar di masyarakat selama ini, namun ada beberapa hal yang membedakan mereka dalam menyakininya.

## **2. Single Parent Perempuan**

Kajian penelitian tentang single parent perempuan telah banyak dilakukan seperti penelitian oleh Afina Septi Rahayu (2017), Indri Prasetyawati (2018), Asri Cahyaningsih (2018), Ahmad Insyaustrur (2022), Havizatul Hanim (2018). Kajian yang dilakukan oleh Afina Septi Rahayu (2017) mengkaji mengenai kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. Hasilnya menunjukkan terdapat dua strategi. Pertama, strategi sosial yang ditunjukkan oleh seorang *single mother* hidup dengan orang tua mereka untuk menghindari tekanan sosial dalam komunitas. Kedua, strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga *single mother* terlihat dalam bagaimana mereka menyelaraskan dengan jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga setiap hari dan strategi mereka untuk tinggal di rumah orang tua mereka. Kajian penelitian lain oleh Indri Prasetyawati (2018) mengkaji mengenai ibu *single parent* mengalami masalah berupa masalah sosial dimana mereka merasa kurang dihargai setelah kepergian suami, masalah ekonomi hingga membiayai pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga, serta masalah psikologis kesepian setelah kepergian suami merasa tidak ada yang bisa dibagi bersama untuk bertukar pikiran. Ada dua bentuk strategi coping antara lain strategi coping berdasarkan masalah dengan menemukan atau merencanakan pemecahan masalah untuk membuat situasi menjadi lebih baik, dan strategi coping berdasarkan pada emosi.

Kajian penelitian lain oleh Asri Cahyaningsih (2018) mengkaji mengenai daya juang wanita single parent yang mengalami perceraian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami wanita single parent setelah bercerai dengan suami yaitu permasalahan ekonomi, pengasuhan anak, permasalahan sosial, dan permasalahan psikologis. Daya juang yang dilakukan wanita single parent cerai berupa daya juang ekonomi meliputi bekerja keras, berhutang untuk kebutuhan anak, dan

membangun rumah. Kajian penelitian lain oleh Ahmad Insyaussurur (2022) mengkaji mengenai peran single parent perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya yaitu sebagai tulang punggung, kepala keluarga, pencari nafkah dan merawat anak dengan bekerja sebagai pemulung guna menafkahi ekonomi keluarganya. Peran dalam membagi waktu antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja. Dan kendala single parent perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga. Kajian penelitian lain oleh Havizathul Hanim (2018) mengkaji mengenai peran perempuan single parent dalam memenuhi fungsi ekonomi dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama mengalami permasalahan seperti tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Dikurangi interaksi dan gangguan komunikasi dengan anak dan psikologis masalah yang berdampak negatif terhadap pemenuhan fungsi keluarga

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Stereotip**

Stereotip adalah pemberian atribut, label, atau stigma tertentu kepada sekelompok atau golongan. Stereotip pada awalnya muncul karena adanya *prototype*. *Prototype* yaitu pengetahuan mengenai orang-orang atau kelompok dan kaitanya dengan atribut tertentu. Melekatnya stereotip pada diri individu merupakan suatu normalitas sebagai makhluk yang selalu memproduksi dan mereproduksi pesan, akan tetapi yang sering menjadi permasalahan pada stereotip adalah adanya perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok. Kurangnya pengetahuan dengan hanya berbekal stereotip yang bias didapat dari media, keluarga ataupun orang lain di lingkungannya, kemudian membuat kesimpulan terlalu dini mengenai seseorang dengan menilai orang tersebut sebagai anggota dari kelompok tertentu (Martin & Nakayama, 2007: 189-190). Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, namun

sebagian orang menganggap stereotip hanya bersifat negatif namun pada kenyataannya dapat juga berupa stereotip positif. Stereotip positif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu (Jannatun Nisa, 2021:3).

Munculnya manifestasi ketidakadilan gender berasal dari sumber yang sama yakni adanya bias gender yang mengakar dimasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada salah satu bentuk ketidakadilan gender yang turut mendominasi budaya patriarki dalam masyarakat yaitu stereotip. Stereotip merupakan pelabelan tertentu berdasarkan spesifikasi yang bersifat subjektif terhadap seseorang atau kelompok. Pelabelan ini dapat didasarkan oleh adanya penafsiran latar belakang dan cara pandang seseorang. Pelabelan atau stereotip yang sering ditemui dimasyarakat adalah stereotip negatif serta seringkali menghasilkan seksisme. Seksisme (*sexism*) merupakan manifestasi prasangka dan diskriminasi seseorang yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Stereotip negatif ini dapat berupa asumsi bahwa perempuan itu emosional, makhluk perasa, sensitif, objek seksual, lemah dan irrasional (Jannatun Nisa, 2021:3).

## **b. Perempuan**

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan untuk kata

“wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa (Yunus & Anita Marwing, 2020:1).

Ternyata memiliki konotasi dan makna yang berbeda, kendati bagi kaum Hawa sendiri rasanya lebih enak menggunakan ungkapan kata wanita ketimbang perempuan. Padahal, dalam bahasa Sanskerta kata wan itu artinya nafsu, sehingga wanita artinya yang dinafsui, atau obyek seks, jadi wanita itu obyek nafsu atau seks. Sedangkan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Maka, secara simbolik menggunakan istilah perempuan rasanya lebih pas ketimbang wanita, lantaran konotasinya yang negatif tersebut. Dalam Ensiklopedi Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar’ah, jamaknya al-nisaa’ sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata an-nisaa’ berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man. Menurut Rakhmat “salah satu hal yang menakjubkan dari al-Qur’an ialah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisik. Tidak satu ayat pun yang melukiskan keindahan perempuan secara jasmaniah (Yunus & Anita Marwing, 2020:1).

Perempuan cantik tidak menjadi tokoh dalam al-Qur’an. Apabila melukiskan hubungan jasmaniyah berkenaan dengan pelaksanaan syariat antara perempuan dengan laki-laki, al-Qur’an menggunakan kata-kata halus seperti bersentuhan dengan perempuan (QS. An-Nisa:43) bercampur dengan perempuan kamu (QS. Al-Baqarah:187) atau datangilah ladang kamu sekehendak kamu (QS. Al-Baqarah:233).

Hal di atas merupakan suatu petunjuk bahwa perempuan begitu dimanjanya dan dipelakukan secara lembut oleh Allah. Bahkan, sebagai wujud perempuan merupakan makhluk yang paling dimanja oleh Allah, adalah saat berbicara tentang perempuan, yang dibicarakan adalah hak-haknya dan ketika berbicara laki-laki maka yang dibicarakan itu adalah kewajiban-kewajibannya (Yunus & Anita Marwing, 2020:1).

### **c. Perempuan *Single Parent***

Friedman (1998:19) dalam pandangannya mengatakan bahwa, single parent merupakan bentuk keluarga yang di dalamnya hanya terdapat satu kepala rumah tangga yaitu ayah atau ibu. Qaimi (2003:23) menjelaskan, perempuan single parent adalah suatu keadaan seorang ibu menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah. Sebagai ibu yang harus bersikap lemah lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan single parent adalah seorang perempuan yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangan, dan membesarkan anak-anaknya sendiri (Jacob Daan Engel, 2018:110).

Dwiyani (2009:59) mendefinisikan perempuan single parent merupakan ibu yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, hamil diluar pernikahan dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan. Anderson et al (2003) mengartikan perempuan single parent sebagai ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Exter mengatakan bahwa menjadi perempuan single parent merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain. Single parent dapat pula di artikan sebagai sosok yang menjadi tulang punggung keluarga yang hanya terwakili oleh satu orang tua, dan kemudian mengusung kompleksitas kehidupan keluarga dan menjaga tatanan kehidupan keluarga dengan penuh rasa tanggung jawab (Jacob Daan Engel, 2018:111).

#### **d. Stereotip dalam Islam**

Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Ketika seseorang melakukan stereotip kepada orang lain, maka yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota dari bagian kelompok tertentu, kemudian barulah orang tersebut memberikan penilaian atas dasar individu yang bersangkutan. Jadi, pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain, persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut setelah itu barulah berpersepsi berdasarkan kemampuan individunya. Konsepsi yang melekat pada orang lain tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Stereotip juga merujuk pada keanggotaan dalam kategori tertentu, seperti etnis, ras, seks dan pekerjaan (Larry A. Samovar dan Richard E. Proter, 2014).

Stereotip negatif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk maka, ini akan menjadi ancaman untuk mempertahankan kesatuan dan kemajemukan tersebut. Stereotip ini akan menjadi sekat antarkelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terdapat jarak akibat stereotip tersebut. Selain itu, stereotip juga dapat terhadap suatu kelompok juga dapat memicu terjadinya konflik antar kelompok, padahal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada juga stereotip yang mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah (Filosa dan Fajar Junaedi, 2014).

Kezaliman lawan dari keadilan wajib di jauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap

orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari Sunnah Allah menciptakan alam ini dan hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan keguncangan dalam masyarakat manusia seperti putusnya hubungan cinta kasih sesama manusia, tertanamnya dalam hati manusia rasa dendam, kebencian, iri, dengki dan sebagainya. Semua ini akan menimbulkan permusuhan yang menuju kehancuran.

Dalam surah Al-hujurat ayat 12 Allah swt telah menyeruhkan kepada seluruh umat manusia untuk tidak melakukan prasangka terhadap orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا  
أُجِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Melalui ayat ini, Alquran memberitakan bahwa perbuatan yang di larang adalah berprasangka buruk dan mengintai kesalahan orang lain. Dikarenakan berprasangka buruk merupakan perbuatan yang sangat tercela, oleh karenanya berprasangka buruk atau menuduh orang lain dengan tuduhan yang buruk itu dilarang, sebab itu merupakan penyakit hati dan su'uzhan. Dalam Islam perilaku su'uzhan ialah perilaku yang di larang sekalipun perilaku tersebut tidak terlihat, adapun peringatan atas sikap prasangka negatif dan perilaku berprasangka negatif ialah salah satu jenis perilaku berbahaya dan menimbulkan dampak yang cukup besar. Ragu Terhadap sesama muslim penyakit yang berbahaya di antara penyakitpenyakit hati. Sebagai manusia merasakan dampak yang

ditimbulkan oleh penyakit tersebut. Di antara tandanya adalah jika anda berkata kepadanya suatu kalimat atau anda melakukan suatu kegiatan, maka di dalam hati terjadi was-was dan prasangka buruk atas apa yang dikatakan atau yang di lakukan, dengan was-wasnya itu telah menyimpulkan sendiri ucapan dan tindakan orang lain dengan kesimpulan yang negatif.

## **2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead**

### **a. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik**

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana di ajukan George Herbert Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (George Herbert Mead, 2018).

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkanperannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (George Herbert Mead, 2018).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka



tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (George Herbert Mead, 2018).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (George Herbert Mead, 2018).

Desa Watugede terdapat keinginan/harapan pada perempuan *single parent*, namun keinginan/harapan tersebut terbentur oleh stereotip masyarakat yang memberi label perempuan *single parent* bahwa mereka selalu di curigai dan dianggap tidak sopan karena status mereka, jika perempuan *single parent* dekat dengan laki-laki maka di anggap genit dan centil, dan memberikan dampak negatif untuk lingkungan sekitar. Masyarakat sekitar selalu memiliki pandangan negatif terhadap perempuan *single parent*. Seperti ketika perempuan *single parent* berada dilingkungan masyarakat mereka menempatkan diri sebagai objek dengan mengemban stereotip negatif masyarakat tentang perempuan yang mengalami *single parent*. Saat berinteraksi dengan warga, mereka tidak akan disambut baik tetapi akan dikucilkan bahkan dianggap rendah.

Hal ini akan berbeda dengan pandangan perempuan yang mengalami *single parent*. Mereka memiliki rasa tidak melakukan kesalahan apapun, tetapi mereka dipandang negatif oleh masyarakat karena imbas dari perpecahan rumah tangga. Dengan teori interaksi simbolik penulis ingin mengetahui bagaimana perempuan *single parent* mengatasi stereotip

masyarakat dalam kehidupan sosial mereka dengan menggunakan teori interaksi simbolik melalui konsep *mind, self, society*.

Penulis ingin mengetahui bagaimana cara perempuan yang mengalami *single parent* dalam menghadapi permasalahan keterasingan sosial akibat stereotip negatif dari masyarakat mengenai *single parent*. Dan dampak dari stereotip tersebut dengan salah satu konsep *Self* (diri) yaitu “*I dan Me*”, *I* adalah kombinasi dari motivasi, pengalaman, aspirasi, dan arah pribadi. Sedangkan aspek *Me* adalah bentuk “suara” dan harapan masyarakat. Serta mengkaji bahwa seseorang dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain.

#### **b. Asumsi-asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik**

Adapun asumsi-asumsi dasar Teori Interaksionisme Simbolik antara lain:

1. Manusia, tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir.
4. Makna-makna dan symbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atau interaksi.
6. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian relatifnya, dan kemudian memilih salah satu diantaranya.

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat (George Ritzer, 2014).

**c. Istilah-istilah Kunci Teori Interaksionisme Simbolik**

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bilaseseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (George Herbert Mead, 2018).

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (George Herbert Mead, 2018).

## 2. Diri (*Self*)

*The self* atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan

orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of* simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya (George Herbert Mead, 2018).

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia. Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai

suatu kesatuan (George Herbert Mead, 2018).

### 3. “*I*” dan “*Me*”

“*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tidak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan “Aku akan” (“*I will be*”): “Tetapi, apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tau dan orang lain pun tak ada yang tau. Mungkin ia akan membuat permainan cermelang atau mungkin juga kesalahan. Tanggapan atas situasi seperti yang muncul dalam pengalaman langsungnya itu adalah tidak menentu”. “*I*” bereaksi terhadap “*me*” yang mengorganisasi sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Seperti dikatakan Mead, “*me*” adalah individu biasa. Mead juga melihat “*I*” dan “*me*” menurut pandangan pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus-menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “*I*” dan “*me*” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif (George Herbert Mead, 2018).

### 4. Masyarakat

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini

masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri (George Herbert Mead, 2018).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial (social institutions)*. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi dirimereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas (George Herbert Mead, 2018).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2017) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian di arahkan dengan memperoleh fakta-fakta yang berhubungan dengan stereotip terhadap perempuan *single parent* di Desa Watugedhe, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut Elvera & Yesita (2021) merupakan suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada di dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan system yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Subjek dari mana data dapat diperoleh disebut sebagai sumber data penelitian.

#### **a. Sumber data primer**

Menurut Elvera & Yesita (2021) data primer adalah data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui media perantara. Data ini dikumpulkan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Bentuk datanya dapat berupa opini, hasil observasi, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Para informan dipilih karena mereka dianggap paling tahu dan memiliki pengalaman langsung dengan



perempuan *single parent* di Desa Watugehe, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Adapun informan pada penelitian ini adalah warga masyarakat, tokoh masyarakat, ketua RT, dan sekaligus perempuan *singleparent* cerai hidup di Desa Watugedhe, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

**Tabel 1. 1 Daftar Inisial Nama Informan Dalam Penelitian**

No.	Nama (disamarkan)	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan/Jabatan
1.	Lasiman	Laki-laki	70	Ketua Takmir Masjid, Petani
2.	Bagong	Laki-laki	45	Ketua RT, Petani
3.	Fani Risma	Perempuan	51	Ketua PKK, Petani
4.	Umi Khasanah	Perempuan	46	Petani
5.	Endang	Perempuan	32	Petani
6.	Jumiatun	Perempuan	46	Ibu Rumah Tangga
7.	Watini	Perempuan	35	Usaha Sembako, Perempuan <i>Single Parent</i>
8.	Titis Anandi	Perempuan	31	Petani, Perempuan <i>Single Parent</i>
9.	Widyastuti	Perempuan	37	Pengusaha Laundry, Perempuan <i>Single Parent</i>
10.	Friska	Perempuan	32	Pedagang, Perempuan <i>Single Parent</i>
11.	Wahyuni	Perempuan	35	Usaha Sembako, Perempuan <i>Single Parent</i>

b. Sumber data sekunder

menurut Elvera & Yesita (2021) data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, bukan dari sumber aslinya. Peneliti mengumpulkan data secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara. Pada dasarnya data ini dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Fokus penelitian ini, berupa catatan lingkungan tentang tema masalah di Desa Watugedhe, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali, adalah sumber data lain yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam riset ini, peneliti melakukan hal berikut :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dikutip dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di Desa Watugedhe, Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali dengan mengamati hubungan atau interaksi masyarakat setempat dengan perempuan *single parent* yang memunculkan stereotip terhadap perempuan *single parent*, kemudian mencatatnya.

b. Wawancara

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau

keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) dikutip dalam Sugiyono (2017) mengemukakan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

Dalam proses wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan membuat kendali wawancara yang relevan dengan permasalahan yang kemudian digunakan untuk tanya jawab. Peneliti bertanya kepada informan mengenai fakta-fakta dan pendapat atau stereotip terhadap perempuan single parent yang ada ditengah masyarakat, serta faktor apa saja yang melatar belakangi adanya stereotip tersebut.

#### c. Dokumentasi

Menurut Husaini & Purnomo (2009) dalam Fathu Nurul (2021) bahwa pengumpulan dengan dokumentasi Teknik adalah pengambilan data yang diberikan melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian adalah segala dokumen penting selama penelitian dilaksanakan dan alat yang dipakai untuk mengambil dokumentasi yang menggunakan kamera *handphone*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini menurut Bogdan dikutip dalam Sugiyono (2017), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, emilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dikutip dalam Sugiyono (2017) kegiatan anaisis terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi datakasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang memiliki keterkaitan dengan stereotip perempuan single parent, dan perempuan single parent mengatasi stereotipe dalam kehidupan sosial mereka.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan Ketika pengumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menyajikan data menggunakan tabel yang berisi data informan dan informasi-informasi yang disampaikan.

c. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini di tangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan wawancara sebagai alat untuk menganalisis data atau informasi yang didapat. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait

seperti warga masyarakat, tokoh masyarakat, ketua RT, dan sekaligus perempuan *single parent*.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini mampu memberikan kemudahan dalam memahami Skripsi serta memberikan gambaran yang menyeluruh secara garis besar. Untuk itu Skripsi ini dibagi menjadi enam bab, yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II STEREOTIP, PEREMPUAN *SINGLE PARENT*, DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Bab ini memaparkan mengenai kajian teori terkait topik studi terbatas untuk membantu analisis yaitu, konsep stereotip, konsep perempuan, konsep perempuan *single parent*, serta konsep teori interaksionisme George Herbert Mead.

### **BAB III DESA WATUGEDHE SEBAGAI OBYEK PENELITIAN**

Pada bab ini di paparkan gambaran umum objek penelitian terdiri dari kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis di Desa Watugedhe. Serta memaparkan profil perempuan *single parent* di Desa Watugedhe seperti data perempuan *single parent*.

### **BAB IV STEREOTIPE MASYARAKAT DESA WATUGEDHE TERHADAP PEREMPUAN *SINGLE PARENT***

Bab ini menguraikan tentang stereotip masyarakat terhadap perempuan *single parent* terkait dengan kehidupan individual dan stereotip masyarakat terhadap perempuan *single parent* terkait dengan kehidupan sosial.

### **BAB V PEREMPUAN *SINGLE PARENT* MENGATASI STEREOTIP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

Pada bab ini di uraian tentang penguatan image diri perempuan *single parent* dalam mengatasi stereotip di kehidupan sosial dan dukungan sosial untuk perempuan *single parent* dalam mengatasi stereotip di kehidupan sosial.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran/rekomendasi peneliti. Kesimpulan merupakan abstrak dari hasil penelitian, berupa jawaban baik teoritik maupun empiris atas permasalahan penelitian yang ditetapkan. Saran/rekomendasi merupakan masukan atau pandangan peneliti untuk berbagai pihak peneliti, Lembaga social keagamaan dan pemerintah

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi daftar sumber yang menjadi referensi yang digunakan untuk penyusunan penelitian.

## **BAB II**

### **STEREOTIP, PEREMPUAN SINGLE PARENT, DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

#### **A. Stereotip Terhadap Perempuan Single Parent**

##### **1. Stereotip**

Stereotip adalah pemberian atribut, label, atau stigma tertentu kepada sekelompok atau golongan. Stereotip pada awalnya muncul karena adanya *prototype*. *Prototype* yaitu pengetahuan mengenai orang-orang atau kelompok dan kaitannya dengan atribut tertentu. Melekatnya stereotip pada diri individu merupakan suatu normalitas sebagai makhluk yang selalu memproduksi dan mereproduksi pesan, akan tetapi yang sering menjadi permasalahan pada stereotip adalah adanya perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok. Kurangnya pengetahuan dengan hanya berbekal stereotip yang bias didapat dari media, keluarga ataupun orang lain di lingkungannya, kemudian membuat kesimpulan terlalu dini mengenai seseorang dengan menilai orang tersebut sebagai anggota dari kelompok tertentu (Martin & Nakayama, 2007: 189-190). Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, namun sebagaimana orang menganggap stereotip hanya bersifat negatif namun pada kenyataannya dapat juga berupa stereotip positif. Stereotip positif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu (Jannatun Nisa, 2021:3).

Munculnya manifestasi ketidakadilan gender berasal dari sumber yang sama yakni adanya bias gender yang mengakar dimasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada salah satu bentuk ketidakadilan gender yang turut mendominasi budaya patriarki dalam masyarakat yaitu stereotip. Stereotip merupakan pelabelan tertentu berdasarkan spesifikasi yang bersifat subjektif terhadap seseorang atau kelompok. Pelabelan ini dapat didasarkan oleh adanya penafsiran latar belakang dan cara pandang seseorang. Pelabelan atau stereotip yang sering ditemui dimasyarakat adalah stereotip negatif serta seringkali menghasilkan seksisme. Seksisme (*sexism*)

merupakan manifestasi prasangka dan diskriminasi seseorang yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Stereotip negatif ini dapat berupa asumsi bahwa perempuan itu emosional, makhluk perasa, sensitif, objek seksual, lemah dan irrasional (Jannatun Nisa, 2021:3).

## **2. Perempuan**

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa (Yunus & Anita Marwing, 2020:1).

Ternyata memiliki konotasi dan makna yang berbeda, kendati bagi kaum Hawa sendiri rasanya lebih enak menggunakan ungkapan kata wanita ketimbang perempuan. Padahal, dalam bahasa Sanskerta kata wan itu artinya nafsu, sehingga wanita artinya yang dinafsui, atau obyek seks, jadi wanita itu obyek nafsu atau seks. Sedangkan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Maka, secara simbolik menggunakan istilah perempuan rasanya lebih pas ketimbang wanita, lantaran konotasinya yang negatif tersebut. Dalam Ensiklopedi Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar'ah, jamaknya al-nisaa' sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata an-nisaa' berarti gender perempuan, sepadan



dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man. Menurut Rakhmat “salah satu hal yang menakjubkan dari al-Qur’an ialah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisik. Tidak satu ayat pun yang melukiskan keindahan perempuan secara jasmaniah (Yunus & Anita Marwing, 2020:1).

Perempuan cantik tidak menjadi tokoh dalam al-Qur’an. Apabila melukiskan hubungan jasmaniyah-berkenaan dengan pelaksanaan syariat antara perempuan dengan laki-laki, al-Qur’an menggunakan kata-kata halus seperti “bersentuhan dengan perempuan (QS. An-Nisa: 43) bercampur dengan perempuan kamu (QS. Al-Baqarah: 187) atau datangilah ladang kamu sekehendak kamu (QS. Al Hal di atas merupakan suatu petunjuk bahwa perempuan begitu dimanjanya dan dipelakukan secara lembut oleh Allah. Bahkan, sebagai wujud perempuan merupakan makhluk yang paling dimanja oleh Allah, adalah saat berbicara tentang perempuan, yang dibicarakan adalah hak-haknya dan ketika berbicara laki-laki maka yang dibicarakan itu adalah kewajibankewajibannya (Yunus & Anita Marwing, 2020:1).

### **3. Perempuan *Single Parent***

Friedman (1998:19) dalam pandangannya mengatakan bahwa, single parent merupakan bentuk keluarga yang di dalamnya hanya terdapat satu kepala rumah tangga yaitu ayah atau ibu. Qaimi (2003:23) menjelaskan, perempuan single parent adalah suatu keadaan seorang ibu menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah. Sebagai ibu yang harus bersikap lemah lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan single parent adalah seorang perempuan yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri

tanpa kehadiran pasangan, dan membesarkan anak-anaknya sendiri (Jacob Daan Engel, 2018:110).

Dwiyani (2009:59) mendefinisikan perempuan single parent merupakan ibu yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, hamil diluar pernikahan dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan. Anderson et al (2003) mengartikan perempuan single parent sebagai ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Exter mengatakan bahwa menjadi perempuan single parent merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain. Single parent dapat pula diartikan sebagai sosok yang menjadi tulang punggung keluarga yang hanya terwakili oleh satu orang tua, dan kemudian mengusung kompleksitas kehidupan keluarga dan menjaga tatanan kehidupan keluarga dengan penuh rasa tanggung jawab (Jacob Daan Engel, 2018:111).

#### **4. Stereotip Dalam Islam**

Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Ketika seseorang melakukan stereotip kepada orang lain, maka yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota dari bagian kelompok tertentu, kemudian barulah orang tersebut memberikan penilaian atas dasar individu yang bersangkutan. Jadi, pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain, persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut setelah itu barulah berpersepsi berdasarkan kemampuan individunya. Konsepsi yang melekat pada orang lain tersebut dapat berifat positif dan negatif. Stereotip juga merujuk pada keanggotaan dalam kategori tertentu, seperti etnis, ras, seks dan pekerjaan (Larry A. Samovar dan Richard E. Proter, 2014).

Stereotip negatif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk maka, ini akan menjadi ancaman untuk mempertahankan kesatuan dan kemajemukan tersebut. Stereotip ini akan menjadi sekat antarkelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terdapat jarak akibat stereotip tersebut. Selain itu, stereotip juga dapat terhadap suatu kelompok juga dapat memicu terjadinya konflik antar kelompok, padahal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada juga stereotip yang mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah (Filosa dan Fajar Junaedi, 2014).

Kezaliman lawan dari keadilan wajib di jauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari Sunnah Allah menciptakan alam ini dan hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan keguncangan dalam masyarakat manusia seperti putusnya hubungan cinta kasih sesama manusia, tertanamnya dalam hati manusia rasa dendam, kebencian, iri, dengki dan sebagainya. Semua ini akan menimbulkan permusuhan yang menuju kehancuran.

Dalam surah Al-hujurat ayat 12 Allah swt telah menyeruhkan kepada seluruh umat manusia untuk tidak melakukan prasangka terhadap orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا  
أَيُّبُ أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أُخِيهِ مِمَّا فَكَّرْتُمُوهُ وَأَنْتُمْوَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu

yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Melalui ayat ini, Alquran memberitakan bahwa perbuatan yang di larang adalah berprasangka buruk dan mengintai kesalahan orang lain. Dikarenakan berprasangka buruk merupakan perbuatan yang sangat tercela, oleh karenanya berprasangka buruk atau menuduh orang lain dengan tuduhan yang buruk itu dilarang, sebab itu merupakan penyakit hati dan su'uzhan. Dalam Islam perilaku su'uzhan ialah perilaku yang di larang sekalipun perilaku tersebut tidak terlihat, adapun peringatan atas sikap prasangka negatif dan perilaku berprasangka negatif ialah salah satu jenis perilaku berbahaya dan menimbulkan dampak yang cukup besar. Ragu Terhadap sesama muslim penyakit yang berbahaya di antara penyakitpenyakit hati. Sebagai manusia merasakan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut. Di antara tandanya adalah jika anda berkata kepadanya suatu kalimat atau anda melakukan suatu kegiatan, maka di dalam hati terjadi was-was dan prasangka buruk atas apa yang dikatakan atau yang di lakukan, dengan was-wasnya itu telah menyimpulkan sendiri ucapan dan tindakan orang lain dengan kesimpulan yang negatif.

## **B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead**

### **1. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik**

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana di ajukan George Herbert Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (George Herbert Mead, 2018).

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (George Herbert Mead, 2018).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (George Herbert Mead, 2018).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (George Herbert Mead, 2018).

## **2. Asumsi-asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik**

Adapun asumsi-asumsi dasar Teori Interaksionisme Simbolik antara lain:

1. Manusia, tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir.
4. Makna-makna dan symbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atau interaksi.
6. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian relatifnya, dan kemudian memilih salah satu diantaranya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat (George Ritzer, 2014).

### 3. Istilah-istilah Kunci Teori Interaksionisme Simbolik

#### a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (George Herbert Mead, 2018).

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju

kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (George Herbert Mead, 2018).

b. Diri (*Self*)

*The self* atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of* simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan



dikatakan selanjutnya (George Herbert Mead, 2018).

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia. Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan (George Herbert Mead, 2018).

c. “*I*” dan “*Me*”

“*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tidak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan “Aku akan” (“*I will be*”): “Tetapi, apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tau dan orang

lain pun tak ada yang tau. Mungkin ia akan membuat permainan cermelang atau mungkin juga kesalahan. Tanggapan atas situasi seperti yang muncul dalam pengalaman langsungnya itu adalah tidak menentu". "I" bereaksi terhadap "me" yang mengorganisasi sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain "me" adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Seperti dikatakan Mead, "me" adalah individu biasa. Mead juga melihat "I" dan "me" menurut pandangan pragmatis. "Me" memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan "I" memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus-menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. "I" dan "me" dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif (George Ritzer, 2014).

#### d. Masyarakat

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran

dan diri (George Herbert Mead, 2018).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial (social institutions)*. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas (George Herbert Mead, 2018)

#### **4. Implementasi Teori George Herbert Mead dalam Penelitian**

Dengan teori Interaksi Simbolik dapat diketahui bagaimana stereotip yang dialami perempuan single parent menyelesaikan konflik interpersonal (dikucilkan dan diasingkan) di dalam lingkungannya dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik melalui *Mind, Self and Society*.

Dikaji dengan melihat bagaimana cara perempuan *single parent* dalam menghadapi permasalahan serta keterasingan sosial akibat stereotip negatif dari masyarakat mengenai perempuan *single parent* serta bagaimana cara

perempuan single parent menghadapi stereotip negatif didalam kehidupan tersebut dengan salah satu konsep *Self* (Diri) yaitu “*I* dan *Me*”, *I* adalah kombinasi dari motivasi, pengalaman, aspirasi, dan arah pribadi. Sedangkan *Me* adalah bentuk “suara” dan harapan masyarakat. Esensi interaksi simbolik yakni aktifitas yang jadi ciri khas manusia, yakni komunikasi serta pertukaran simbol yang mendapat makna.

Interaksi simbolik bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ini mengisyaratkan perilaku manusia wajib dipandang jadi suatu proses perilakunya dapat dibentuk serta diatur dengan memperhatikan harapan oranglain sebagai mitra interaksi. Kajian Mead tentang proses pembentukan diri (*self*) melalui proses sosialisasi seakan-akan memberikan gambaran bahwa individu hanya sekedar terbentuk dari apa yang telah dikonsensuskan oleh masyarakat sehingga menjadi pribadi yang konformis. Mead membagi *self* menjadi diri sebagai “subjek” serta “diri” objek yang oleh Mead disebut sebagai “*i*” dan “*me*”. Peran dari keduanya tidaklah sama namun kendati demikian keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Jika “*me*” lahir dari konstruksi masyarakat akan nilai dan norma yang ada namun “*I*” bersifat sebagai jatidiri yang kreatif yang berbeda dari “*me*”.

### BAB III

## DESA WATUGEDE SEBAGAI OBYEK PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis

Desa Watugede salah satu dari 10 Desa yang ada di Kecamatan Kemusu yang terletak kurang lebih 6 km ke arah Timur dari Kecamatan Kemusu, Desa Watugede mempunyai wilayah seluas: 602,9620 ha dengan jumlah penduduk: 2880 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga: 825 kk dengan Batas-batas wilayah sbb :

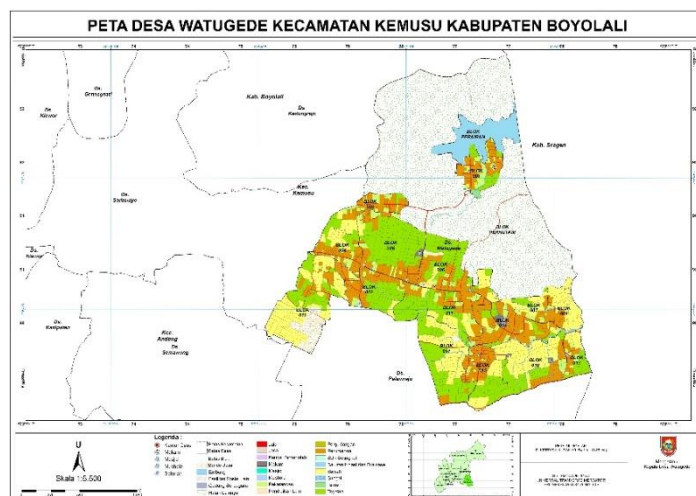
**Tabel 3. 1 Batas-Batas Wilayah**

Sebelah Utara	Desa Kedungrejo
Sebelah Timur	Kabupaten Sragen
Sebelah Selatan	Desa Pelemrejo
Sebelah Barat	Desa Sarimulyo

Sumber : *Buku Profile Desa Watugede*

Berdasarkan tabel 3.1 di tunjukan batas-batas wilayah Desa Watugede diantaranya sebelah Utara adalah Desa Kedungrejo, sebelah Timur adalah Kabupaten Sragen, Sebelah Selatan adalah Desa Pelemrejo, dan sebelah Barat Desa Sarimulyo.

**Gambar 3. 1 Peta Desa Watugede**



## **2. Kondisi Topografi**

Wilayah Desa Watugede berada pada relief daratan yang cukup beragam tingkat kelerengannya dari kontur berbukit hingga melandai disekitar Waduk Kedung Ombo sekitar 0% - 45%. Jenis tanah yang terdapat di Desa Watugede merupakan jenis tanah Asosiasi Litosol dan Grumosol Kelabu tua serta Kompleks Regosol Kelabu dan Grumusol Kelabu Tua yang dapat dilihat persebarannya pada peta.

Kondisi tanah Desa Watugede berada pada tingkat kerentanan gerakan tanah rendah di bagian selatan dan kerentanan menengah di bagian utara, yang perlu diantisipasi karena dapat menimbulkan berbagai kerugian fisik dan ekonomi seperti rusaknya bangunan dan infrastruktur, terhambatnya kegiatan ekonomi akibat terganggunya mobilitas transportasi, dan lain-lain. Desa Watugede memiliki curah hujan sangat rendah yaitu sekitar 13.6 mm/hari yang tersebar merata di wilayahnya. Persebaran curah hujan dapat dilihat pada peta. Melihat keadaan alam Desa Watugede yang sebagian besar adalah lahan pertanian dengan jenis tanah dan faktor-faktor pembatas, maka sebagian besar wilayah Desa Watugede merupakan daerah pertanian lahan kering potensial

## **3. Kondisi Demografi**

Jumlah penduduk Desa WATUGEDE pada tahun 2019 mencapai 2880 jiwa terdiri dari Laki-Laki 1.525 jiwa dan Perempuan 1.355 jiwa dengan 725 KK. Adapun rincian tersebut sebagai berikut:

### **a. Jumlah Penduduk menurut golongan umur**

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Watugede dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini :

**Tabel 3. 2 Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Watugede Tahun 2022**

<b>Golongan Umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
0 Bulan – 15 Tahun	469	245	318
16 Tahun – 64 Tahun	2177	1131	1046
65 Tahun keatas	370	188	182
<b>Jumlah</b>	<b>3196</b>	<b>1650</b>	<b>1546</b>

Sumber Data : *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/KeKepala Desaan Watugede Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 3.2 penduduk Desa Watugede bisa penulis klafikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok 0 bulan hingga 15 tahun berjumlah 469 jiwa, kelompok 16 tahun hinggal 64 tahun berjumlah 2177 jiwa, dan kelompok 65 tahun keatas berjumlah 370 jiwa.

#### **b. Jumlah Penduduk menurut Agama**

**Tabel 3. 3 Penduduk Menurut Agama**

<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH</b>
Islam	2880
Kristen	0
Katolik	0
Hindu	0
Budha	0

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kekepala Desaan Watugede Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 3.3 dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Watugede mayoritas beragama Islam, dengan rincian data yaitu Islam 2.880 orang, Kristen 0 orang, Katolik 0 orang, Hindu 0 orang dan Budha 0 orang.

#### **c. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan**

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk

mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai SMA dekat dengan pemukiman warga, akan tetapi kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 4 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Watugede Tahun 2022**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Taman Kanak-kanak	218
2.	SD	1.258
3.	SMP	554
4.	SLTA/SMK	289
5.	Akademi/D1 – D3	22
6.	Sarjana S1	35
7.	Pasca Sarjana S2-S3	0
<b>JUMLAH</b>		2.444

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Ke kepala Desaan Watugede Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 3.4 tingkat pendidikan Desa Watugede di dominasi penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu sebanyak 1.258 jiwa. Selanjutnya penduduk dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 554 jiwa serta tingkat pendidikan SLTA/SMK sebanyak 289 jiwa. Sedangkan penduduk yang berhasil meneruskan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 35 jiwa. Tingkat pendidikan di Desa Watugede dapat dikatakan masih rendah, karena sebagian besar penduduk tersebut adalah ditingkat sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk yang berpendidikan rendah adalah penduduk usia tua yang pada zaman dahulu akses pendidikan masih sulit dijangkau. Selain itu kesadaran akan



pentingnya pendidikan dan keadaan ekonomi yang masih rendah dan kurang memadai menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Watugede

Berdasarkan beberapa data kependudukan di atas tersebut, Desa Watugede didominasi oleh penduduk usia produktif, artinya terdapat sumber daya manusia yang potensial untuk pengembangan di wilayah tersebut khususnya pengembangan pengelolaan sumberdaya pertanian. Namun masih menjadi kelemahan dikarenakan tingkat pendidikan di Desa Watugede masih rendah, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pendidikan kepada penduduk agar dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan baik dan bijak.

#### **d. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di Desa Watugede sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. 5 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2022**

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1	Buruh Tani	157
2	Petani	625
3.	Pedagang/wiraswasta	221
4.	Pegawai Negeri	7
5.	TNI/POLRI	0
6.	Pensiunan	16
7.	Peternak Sapi dan Unggas	47
8.	Nelayan	43
9.	Guru	18
10.	Tukang batu/kayu	83
11.	Pekerja Seni	15
12.	Lain-lain	973
13.	Pengangguran	277

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Ke kepala Desaan watugede Tahun 2022*

Berdasarkan Mata pencaharian penduduk Desa Watugede sebagian besar di bidang pertanian, hal ini dikarenakan di Desa Watugede sebagian besar lahannya adalah lahan hutan dan pertanian. Pekerjaan petani di Desa Watugede ini merupakan mata pencaharian yang diwariskan turun temurun dari keluarga. Penduduk yang bekerja sebagai petani di Desa Watugede rata-rata adalah penduduk dengan usia tua. Kemudian mata pencaharian berikutnya adalah penduduk yang bekerja dibidang industri pengolahan. Sedangkan selebihnya bekerja di bidang perdagangan, jasa, angkutan dan lainnya.

#### **4. Profile Desa Watugede**

##### **a. Sejarah**

Desa Watugede adalah sebuah desa yang ada di sekitaran hutan wilayah grenjengan, yang membentang dari wilayah ndondong gilirejo sampai ke timur laut dan selatan desa kedungrejo, yang sekarang terpisah oleh aliran genangan waduk kedungombo. Desa Watugede diperkirakan sudah ada sejak sebelum Indonesia Merdeka, kala itu masih sering di sebut pedukuhan, karena pada jaman dulu masyarakat masih mencari kehidupan di hutan, dan menempati gubuk untuk istirahat sejenak, lama kelamaan mereka menetap dan dukuh pertama kali yang di tempati adalah wilayah koripan. asal mula disebut watugede karena di samping sungai kecil ada jalan setapak yang menanjak ditemukan seongkah batu yang ukurannya besar, dari situ warga menamainya dengan watugede, sampai sekarangpun batu itu masih ada dan sesuai aslinya. Pada tahun kurang lebih 1941 ditunjuklah lurah pertamakali dari kecamatan Kemusu yang bernama Bp. Kromo Djoyo kurang lebih memerintah selama 8 tahun setelah itu diganti oleh lurah yang berasal dari kadipaten yaitu Bp. Sastro dimejo memerintah dari tahun 1949 sampai 1953, setelah itu diganti asli warga watugede yaitu bapak nya mbah sanrejo yang menjabat hingga tahun 1957, kemudian pada tahun 1957 hingga 1961 di jabat lurah asli dari dukuh nganjir watugede yaitu bapak Tandyo Sastro.

b. Struktur Organisasi Desa Watugede

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 06 tahun 2014 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat Desa (pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa.

Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Perangkat Desa yang selanjutnya disebut Pamong Desa adalah pembantu Kepala Desa yang meliputi Sekretariat Desa, Pelaksana Teknis, dan Pelaksana Kewilayahan. Sekretariat Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administratif Pemerintah Desa yang dipimpin oleh Carik Desa/sekretaris Desa terbagi dalam 2 Kepala Urusan yaitu urusan Keuangan, urusan Perencanaan Pembangunan. Pelaksana Teknis terdiri dari 2 Kasi yaitu Kasi Pemerintahan, seksi Kesejahteraan dan Pelayanan. Selanjutnya untuk Pelaksana Kewilayahan terdiri dari 2 Kadus yang dipimpin oleh 2 Kadus yaitu; Kadus Koripan dan Kadus Tegalrejo. Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk Desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan

wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. BPD berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

**Tabel 3. 6 Struktur Organisasi Desa Watugede**

No	Nama	Jabatan
1.	Sriyanto	Kepala Desa
2.	Dwi Septyono	Sekretaris Desa
3.	Sri Lestari	Kasi Pemerintahan
4.	Lasmo	Kasi Kesejahteraan & Pelayanan
5.	Muhammad Imam	Kaur Umum dan Perencanaan
6.	Rina Rifani	Kaur Keuangan
7.	Tohari	Kadus 1
8.	Anis Sartono	Kadus 2

Berdasarkan Tabel 3.6 terdapat struktur organisasi Desa Watugede, yang menjabat sebagai kepala Desa Watugede adalah Bapak Sriyanto, menjabat sebagai sekretaris Desa Watugede adalah Bapak Dwi Septyono, menjabat sebagai kasi pemerintahan yaitu Ibu Sri Lestari, menjabat sebagai kasi kesejahteraan dan pelayanan adalah Bapak Lasmo, menjabat sebagai kaur umum dan perencanaan adalah Bapak Muhammad Imam, menjabat sebagai kaur keuangan adalah Ibu Rina Rifani, menjabat sebagai kadus 1 adalah Bapak Tohari, dan yang menjabat kadus 2 adalah Bapak Anis Sartono

## B. Profil Perempuan *Single Parent* di Desa Watugede

### 1. Data Perempuan *Single Parent* berdasarkan pekerjaan

Berikut yaitu data dari perempuan *single parent* berdasarkan usia serta pekerjaan:

**Tabel 3. 7**

#### Data Perempuan *Single Parent* Berdasarkan Usia dan Pekerjaan Desa Watugede Tahun 2022

No.	Nama (disamarkan)	Usia	Pekerjaan
1.	Widyastuti	36	Usaha Laundry
2.	Watini	35	Usaha Sembako
3.	Titis Anandi	31	Petani
4.	Friska	32	Pedagang
5.	Wahyuni	35	Usaha Sembako
6.	Watiem	58	Petani
7.	Lasminah	60	Petani
8.	Sariem	56	Pedagang Sayur
9.	Suryani	64	Petani
10.	Parni	59	Petani
11.	Pitriani	55	Petani

Sumber: *Data penduduk Desa Watugede 2022*

Berdasarkan tabel 3.7 di tunjukan bahwa 11 perempuan *single parent* rata-rata pada usia 31-64 tahun, dan mayoritas mengenyam pekerjaan petani, tetapi ada juga yang usaha sembako, pedagang sayur.

## 2. Data Perempuan *Single Parent* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 3. 8 Data Perempuan Single Parent  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Nama (disamarkan)	Pendidikan
1.	Widyastuti	SMA
2.	Watini	SD
3.	Titis Anandi	SMA
4.	Friska	SMA
5.	Wahyuni	SMA
6.	Watiem	SD
7.	Lasminah	SD
8.	Sariem	SD
9.	Suryani	SMP
10.	Parni	SMP
11.	Pitriani	SD

Sumber: *Data penduduk Desa Watugede 2022*

Dari tabel 3.8 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan perempuan single parent berada pada SD, SMA dan SMP. Jika dilihat dari segi persoalan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* tidak ada pengaruhnya pada tingkat pendidikan seseorang dalam membina sebuah rumah tangga atau mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Secara keseluruhan pendidikan tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga seseorang.

### 3. Data Penyebab *Single Parent*

**Tabel 3. 9 Data Penyebab *Single Parent***

No.	Nama (disamarkan)	Penyebab <i>Single Parent</i>
1.	Widyastuti	Cerai Hidup
2.	Watini	Cerai Hidup
3.	Titis Anandi	Cerai Hidup
4.	Friska	Cerai Hidup
5.	Wahyuni	Cerai Hidup
6.	Watiem	Cerai Mati
7.	Lasminah	Cerai Mati
8.	Sariem	Cerai Mati
9.	Suryani	Cerai Mati
10.	Parni	Cerai Mati
11.	Pitriani	Cerai Mati

Sumber: *Data penduduk Desa Watugede 2022*

Berdasarkan tabel 3.9 Desa Watugedhe memiliki perempuan yang menyang status *single parent*. penyebab terjadinya single parent ialah mengalami berpisah karena kematian dan berpisah karena perceraian.

**4. Data Jumlah Tanggungan Anak Pada Perempuan Yang Mengalami  
*Single Parent***

**Tabel 3. 10 Data Jumlah Tanggungan Anak Pada Perempuan  
Yang Mengalami Single Parent**

<b>No.</b>	<b>Nama (disamarkan)</b>	<b>Jumlah Tanggungan Anak</b>
1.	Widyastuti	2
2.	Watini	2
3.	Titis Anandi	1
4.	Friska	2
5.	Wahyuni	3
6.	Watiem	5
7.	Lasminah	4
8.	Sariem	2
9.	Suryani	6
10.	Parni	4
11.	Pitriani	5

Sumber: *Data penduduk Desa Watugede 2022*

Berdasarkan Tabel 3.10 jumlah anak yang di tanggung oleh perempuan single parent rata rata memiliki 2 anak, 3 anak, 5 anak, 6 anak, 4 anak dan 1 anak.



## 5. Perempuan Yang Mengalami *Single Parent* Akibat Perceraian

**Tabel 3. 11 Data Perempuan Yang Mengalami Single Parent Akibat Perceraian**

No	Nama (disamarkan)		Cerai Pada Usia Perkawinan	Penyebab Perceraian	Jumlah Anak Saat Bercerai
	Suami	Istri			
1.	Sumarji (40 th)	Friska (32 th)	5 tahun	Perselisihan	2
2.	Yoyok (39 th)	Watini (35 th)	7 tahun	Perselisihan	2
3.	Daryono (36 th)	Titis Anandi (31 th)	4 tahun	KDRT	1
4.	Aryo (35 th)	Widyastuti (37 th)	6 tahun	Perselingkuhan	2
5.	Dendi Sumarno (45 th)	Wahyuni (35 th)	8 tahun	Perselisihan	3

Sumber: *Data Penduduk Desa Watugede 2022*

Berdasarkan tabel 3.11 ditunjukkan bahwa jarak antara umur suami dan istri tidak tergolong jauh, rata rata cerai pada usia perkawinan tergolong pada usia rentan perceraian. Penyebab perceraian sebagian besar diakibatkan adanya perselisihan, dan jumlah anak saat bercerai rata rata 2 anak.

Mayoritas perceraian diakibatkan adanya perselisihan antara suami istri. Beberapa perselisihan diakibatkan karena adanya orang ketiga serta perbedaan pendapat. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berlangsung diakibatkan karena tuntutan suami kepada istri yang tidak bias terpenuhi. Dan faktor ekonomi karena suami yang tidak bias menafkahi keluarga.

## 6. Perempuan Yang Mengalami *Single Parent* Cerai Mati

**Tabel 3.12 Data Perempuan Single Parent Akibat Cerai Mati**

No	Nama (disamarkan)		Suami Meninggal Pada Usia Perkawinan	Jumlah Anak Saat Bercerai
	Suami	Istri		
1.	Sariman	Watiem (58 th)	27 tahun	4
2.	Pardi	Lasminah (60 th)	32 tahun	5
3.	Ngadiman	Sariem (56 th)	28 tahun	4
4.	Suradi	Suryani (64 th)	30 tahun	4
5.	Man	Parni (59 th)	29 tahun	5
6.	Sujan	Pitriani (55 th)	26 tahun	2

Sumber : Data Wawancara Dengan Informan

Berdasarkan tabel 3.12 menunjukkan bahwa perempuan *single parent* yang mengalami cerai mati, rata-rata sudah termasuk golongan lanjut usia, dan jumlah anak saat suami meninggal rata-rata 4 anak dan anak mereka pun sudah beranjak dewasa dan memiliki keluarga baru.

Perempuan *single parent* yang mengalami cerai mati tidak menikah lagi atau menjalin hubungan baru dengan laki-laki. Perempuan *single parent cerai* mati tidak mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat Desa Watugede.

**BAB IV**  
**STEREOTIP MASYARAKAT DESA WATUGEDE TERHADAP**  
**PEREMPUAN *SINGLE PARENT***

**A. Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan *Single Parent* Terkait Dengan Kehidupan Individual**

**1. Perempuan *Single Parent* Sebagai Perusak Rumah Tangga Orang**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat dan wawancara dengan informan lingkungan Desa Watugede, dapat diketahui terdapat pernyataan mengenai stereotip negatif terkait perempuan *single parent* sebagai perusak rumah tangga orang. Berikut adalah pernyataan dari salah satu informan:

“menurut saya ya mbak perempuan *single parent* gak semuanya buruk, yo tergantung orange lah mba. Tapi yo ada janda disini jadi pelakor. Soale aku ngalamin sendiri mba. Pas kae bojoku sempet selingkuh mbe janda kene dan aku dendam banget mba, ngono ki opo janda kui rak mesakke karo aku ya mba, rak ndue hati nurani blas sesama perempuan. Yo gara-gara janda kui rumah tanggaku saiki orak kondusif mba” (Endang, Petani, 2 Mei 2023).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Endang bahwa anggapannya terhadap perempuan *single parent* adalah tidak semua buruk. Dia mengatakan bahwa sebagian perempuan *single parent* ada yang baik dan ada yang tidak baik perilakunya, hal ini tergantung pada orangnya. Menurutnya sebagian perempuan *single parent* adalah pengacau rumah tangga orang, mengorbankan keluarga orang lain, kejadian tersebut dialami sendiri oleh Ibu Endang. Setelah kejadian tersebut rumah tangganya menjadi kacau, dan rumah tangganya berantakan. Dia sangat dendam terhadap perempuan *single parent* yang telah mengacaukan keluarganya tersebut. Ia merasa manusia tidak punya perasaan, manusia yang mana yang tidak sakit hati bila suami direbut oleh orang lain.

“Kalo menurut aku ya mba, janda disini ki podo kabeh. Opo meneh janda-janda seng enom kae, perilakune elek kabeh nek menurutku. Jujur ki ya mba, aku jek benci, dendam banget mbe janda kae, rak sah tak

sebutke lah mba jengene. Iso-isone nyedakki bojoku dan mereka sempet dolan bareng lo mba tanpa sepengetahuanku, awale kan aku rak ngerti ya mba, dan aku ngerti mergo koncoku ngirim foto bojoku mbe janda kui. Jujur aku langsung ngamuk mba, dan njaluk cerai mbe bojoku. Tapi bojoku wegah dan jarene sih pengen tobat. Akhire bojoku tak maafke mba, yo rak nganti cerailah mba. Tapi janda kui rak bakal tak maafke sampai kapanpun mba” (Ibu Umi Khasanah, petani, 2 Mei 2023).

Dari hasil wawancara menyatakan keterangan yang sama yang dialami oleh Ibu Umi Khasanah pernyataan terhadap perempuan *single parent* bahwa ia masih merasa sakit hati terhadap perempuan *single parent*, belum bisa memaafkan dan masih dendam. Karena dia sudah mengalaminya, perempuan *single parent* yang telah mengambil suaminya. Ia merasa benci, dan dendam, pada perempuan *single parent* yang telah mengambil haknya dan posisinya. Hingga saat ini belum bisa memaafkan dendamnya terhadap perempuan *single parent* yang telah membuat keluarganya hancur. Menurutnyanya hanya perempuan *single parent* yang muda saja cenderung berperilaku menyimpang karena perempuan *single parent* muda cenderung labil dan masih banyak keinginan sehingga berkecenderungan terhadap penyimpangan atau tindakan yang melanggar norma. Setiap anggota masyarakat memiliki suatu penilaian sendiri terhadap suatu kejadian atau permasalahan yang berkenaan dengan perempuan *single parent*.

Informan lain menambahkan:

“Aku ya mba wes loro ati meni mbe salah satu janda neng kene, mergo adek kandungku ki rumah tanggane wes dirusak mbe janda kae. Mesakke meni mba adekku sampe di cerai mbe suamine dan anak e loh mba rak di kei nafkah blas. Nek duduk adekku orak di senggol mbe janda neng kene, ya mungkin aku rak nggagas mba dan rak gelem komentar, tapi mergo adekku wes di senggol mbe janda pelakor kae makane aku melu loro ati mba” (Ibu Jumiaturun, ibu rumah tangga, 2 Mei 2023).

Hasil wawancara dengan Ibu Jumiaturun terhadap perempuan *single parent* bahwasanya ia merasa benci dan sakit hati terhadap perempuan *single parent* yang merusak rumah tangga adeknya, karena adeknya sendiri yang telah mengalami hal tersebut. Di mana suami adeknya telah direbut oleh seorang perempuan *single parent*, sehingga keluarganya jadi korban dan membuat

batin adeknya tersiksa karena suami adeknya tersebut tidak menceraikannya 1 dan bahkan tidak menafkahnya sama sekali. Dia juga mengatakan jika orang lain yang mengalaminya ia tidak terlalu menghiraukannya. Oleh karena itu ia sangat kecewa karena telah menyakiti saudaranya tersebut

Salah satu informan perempuan *single parent* menanggapi adanya stereotip negatif tersebut, berikut hasil wawancaranya :

“Yo jujur ya mba, sering aku krungu tanggapan elek tentang aku, selain tanggapan aku merusak rumah tanggane wong, kadang do ngomen klambi seng tak kanggo. Aku si tau mba ndue hubungan karo bojone wong, nganti istrine do reti nek aku ndue hubungan karo bojone, yowes pada akhirnya rak tak lanjut mba hubungan kui. Yo mergo aku tau ganggu rumah tanggane wong, saiki wong wong senengane curigai aku nek aku lungo mba” (Watini, Perempuan *Single Parent*, 02 Mei 2023)

Wawancara yang dilakukan dengan seorang perempuan *single parent* yang bernama Watini, umur 35 tahun dan berprofesi sebagai usaha sembako, dinyatakan bahwa masyarakat berpandangan miring terhadapnya, karena cara berpakaianya seperti anak gadis atau masih lajang. Kadang-kadang ia juga suka mengganggu dan berkomunikasi atau berinteraksi dengan suami orang, sehingga para ibu mudah cemburu dan takut suaminya digoda. Namun komunikasi tersebut tidak berlanjut karena sudah diketahui oleh istri laki-laki tersebut. Akibat prilakunya yang tidak berkenan dalam masyarakat, sehingga masyarakat selalu mencurigainya.

Informan lain yaitu Perempuan *Single parent* menanggapi adanya stereotip negatif tersebut. Berikut pernyataanya :

“alah sering mba aku krungu omongan koyo ngono kui, sampai nek aku jalan-jalan keluar rumah ngono, wong wong pandangane sinis banget karo aku. Karna nek kata mereka sih aku ndak bisa jaga statusku seng janda ini. Yo piye ya mba, semenjak aku cerai, jujur aku sering pacaran mbe bojone wong. Aku sering telfon juga, tapi karna disini jaringane jelek banget, yo akhire aku telfone neng ngarep omah mba. Terus aku sering di gosipi mergo pakeanku jare seng koyo anak muda, padahal kan aku yo tergolong masih muda si mba, jadi yo suka-suka aku” (Titis Anandi, Perempuan *Single Parent*, 2 Mei 2023)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang perempuan *single parent* yang bernama Titis Anandi, umur 31 tahun dan berprofesi sebagai petani. Bahwa pada saat sudah menjadi perempuan *single parent* pandangan-pandangan sinis juga tidak terlepas ditimpakan padanya. Karena ia seorang perempuan *single parent* yang tidak bisa menjaga statusnya, dan tidak berhati-hati dalam berinteraksi di dalam lingkungan masyarakat. Titis Anandi, setelah menjanda, karena cerai dengan suaminya, ia sering berinteraksi dengan laki-laki dan pernah kedatangan pacaran dengan suami orang. Dia sering berkomunikasi baik melalui telepon maupun secara langsung dengan suami orang, bahkan di depan-depan umum. Dia sering berkomunikasi lewat handpone di depan umum, karena jaringan di Desa Watugede sangat terbatas dan jaringan tersebut hanya ada di tempat-tempat tertentu. Jadi, jika hendak teleponan memang harus di depan sebagian rumah yang ada jaringannya. Kemudian cara dia berpakaian atau penampilan juga kurang berkenan di mata masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat memberikan stereotip negatif terhadapnya.

Informan lain yaitu Perempuan *Single parent* menanggapi adanya stereotip negatif tersebut. Berikut pernyataanya :

“tanggunganku mba nek aku dapet omongan jelek dari warga sekitar sini, aku mengakui mba nek aku salah, aku tau ngerebut suami orang, bahkan rumah tanggane mereka hampir bubar gara-gara aku mba. Ya piye ya mba pihak laki-lakinya juga *welcome* sama aku, bahkan terang-terangan minta izin ke kedua orang tua untuk nikah sirih sama aku. Jane yo aku gelem-gelem wae si mba soale aku yo sayang. Tapi orang tuaku nolak mentah-mentah permintaan tersebut. Terus aku di suruh jauhi laki-laki itu. Yo pada akhirnya laki-laki itu balik lagi sama istrine mba” (Wahyuni, Perempuan Single Parent, 2 Mei 2023)

Hasil wawancara yang didapatkan penulis dengan perempuan *single parent* yang bernama Ibu Wahyuni menyatakan bahwa sudah menjadi konsekuensi Ibu Wahyuni mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat. Di karenakan Ibu Wahyuni mempunyai pengalaman merebut suami orang. Akan tetapi dari pihak laki-lai tersebut juga memberi harapan terhadap Ibu Wahyuni dengan ingin

menikah siri, tetapi permintaan tersebut di tolak dengan pihak keluarga Ibu Wahyuni

Jika dilihat dalam data wawancara informan diatas perempuan *single parent* memiliki konsep diri merepresentasikan sebagai *I* karena mereka mempunyai sebuah pengalaman dan arah keinginan pribadi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan masyarakat direpresentasikan dengan *Me* sebagai bentuk suara dan harapan masyarakat mengenai perempuan *single parent*.

## 2. Perempuan Single Parent Mendekati Anak Muda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat dan wawancara dengan informan lingkungan Desa Watugede, dapat diketahui terdapat pernyataan mengenai stereotip negatif terkait perempuan *single parent* mendekati anak muda. Berikut adalah pernyataan dari salah satu informan:

“Kalau menurut saya ndak semua perempuan *single parent* sifat dan prilakunya sama mba, ada yang baik yo ada juga yang buruk. Disini ada juga janda yang genit sampe-sampe ya mba nganggu rumah tangga orang dan direbut lo mba. Terus saya sering lihat pakai mata kepalaku sendiri janda di wilayah saya ini kaya ngobrol sama suami orang mbe ngobrol sama pemuda pemuda juga, obrolane ki asik banget mba. Yo mungkin buat hiburan semata paling ya mba. Tapi nek diliat orang-orang kan ga enak gitu to. Terus ada juga janda yang suka pulang malem malem dianter sama laki-laki mba, mesakke aku mbe anak-anak e mba” (Ibu Fani Risma, Ketua PKK, 2 Mei 2023).

Hasil wawancara dengan Ibu Fani Risma bahwa anggapannya terhadap perempuan *single parent* adalah beliau menceritakan mengenai salah satu permasalahan yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat berkaitan dengan status perempuan *single parent* menyatakan bahwa perempuan *single parent* ada yang baik, ada yang buruk prilakunya, dan ada juga yang genit hingga mengganggu suami orang bahkan mengambil suami orang. Kadang-kadang ada yang berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak muda dan dengan suami orang yang mungkin itu untuk mencari kesenangan. Kadang-kadang pergi jalan-jalan dengan seorang laki-laki sehingga sampai lupa sama anak di rumah, dan kadang-kadang pulang hingga larut malam juga membuat keluarga khawatir.

“Saya hanya melihat pada kepribadian janda tersebut mba, kalau kepribadian dia baik, saya sangat bangga bahwa beliau bisa menata dari ekonomi, dari pendidikan kepada anak-anaknya dengan baik, itu menjadi kebanggaan tersendiri. Ya banggalah, bagaimana dia bisa mengatur, kan mencari sendiri, anaknya banyak, tapi bisa membiayai sampai sekolah, itu tidak mudah. Merawat anak-anaknya dengan sendirian. Akan tetapi ya mba ada salah seorang janda disini yang mendekati para pemuda-pemuda disini, sebenarnya sudah mau saya tegur karena perbuatan tersebutkan selain menjelekkan diri sendiri yaa juga menjelekkan nama Desa sini mba” (Bapak Lasiman, ketua takmir masjid, 2 Mei 2023).

Hasil wawancara dengan Bapak Lasiman bahwa anggapannya terhadap perempuan *single parent* adalah memiliki kebanggaan tersendiri jika seorang janda yang dapat menjadi panutan dan mampu merawat anak-anaknya sendirian, menjadi ibu serta ayah bagi anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya seorang diri. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi Bapak Lasiman sehingga beliau berpersepsi terhadap status perempuan *single parent* dengan melihat dari kepribadian yang akan dipersepsi atau lebih bersikap objektif. Akan tetapi bapak Lasiman melihat salah seorang perempuan *single parent* yang secara terang terangan mendekati para pemuda di Desa Watugede. Hal tersebut akan merusak nama baik Desa Watugede.

“Di mata saya mereka itu sama mba, tidak ada yang saya bedakan. Janda maupun yang masih keluarga itu sama. status janda buat saya tu sebenarnya baik, asal kehidupannya tu melakukan yang baik juga, dalam artian jangan melanggar aturan pemerintahlah seperti perselingkuhan, merusak rumah tangga orang. Dan janda itu harus melanjutkan tujuan hidup atau misi ketika masih bersama suaminya dahulu ya dilanjutkan dengan benar. Tapi saya pernah menegur janda yang ada di sini mba, karena menurut saya tindakanya seperti itu sudah memalukan sekali, mereka menggoda dan mendekati anak-anak remaja. Perbuatan yang seperti itu menurut saya sudah memalukan sekali mba” (Bapak Bagong, ketua RT, 2 Mei 2023)

Dari hasil wawancara menyatakan keterangan yang sama dengan Bapak Bagong bahwa anggapannya terhadap perempuan *single parent* adalah Bapak Bagong sebagai Ketua RT tidak membedakan masyarakat setempat dari status, beliau menganggap semua sama dan status perempuan *single parent* adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya juga melakukan yang baik juga. Dan mengharapkan perempuan *single parent* sebagai anggota masyarakat yang hidup



sendiri, tidak melanggar aturan pemerintah. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau kampung, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda itu sendiri. Akan tetapi Bapak Bagong menemukan perempuan *single parent* menggoda dan mendekati para pemuda yang ada di Desa Watugede. Dan bapak Bagong beranggapan perbuatan yang dilakukan salah seorang perempuan *single parent* sangat memalukan.

Salah satu informan perempuan menanggapi adanya stereotip negatif tersebut, berikut hasil wawancaranya :

“aku sudah sering mba denger gossip-gossip seperti itu, bahkan aku dapet pandangan-pandangan negative dari mereka. Mereka bilange aku itu tidak bias menjaga sopan santun lah, gabisa jaga anak mergo aku sering metu omah. Sering di sindir juga aku yo mba, katane sering godain anak-anak muda disini. Yo jujur mba, aku ngelakuin seperti itu yo cuman buat hiburan semata. Lah bayangke mba, setelah perceraian ku, aku kesepian banget mba” (Widyastuti, Perempuan Single Parent, 3 Mei 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang perempuan *single parent* yang bernama Widyastuti, umur 37 tahun dan berprofesi sebagai usaha *laundry*. Bahwa pada saat menjadi perempuan *single parent* pandangan-pandangan negatif serta kecurigaan masyarakat selalu menyimpannya. Bagaimana tidak, karena dia seorang perempuan *single parent* yang tidak bisa menjaga etika dan kebiasaannya buruk di lingkungan masyarakatnya, sehingga sering mendapat sindiran dan kecurigaan masyarakat, terhadapnya. Seperti jalan-jalan pergi dari pagi sampai sore bahkan malam baru pulang, sehingga tidak ingat pada anaknya yang ditinggalkannya di rumah, dan dia juga berteman dengan anak-anak gadis. Dia juga mengaku pernah berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemuda di Desa Watugede padahal perilaku tersebut hanya untuk hiburan semata Ibu Widyastuti akibat dari perceraianya. Hal demikian masyarakat memberikan stereotip negatif terhadapnya.

Informan lain yaitu Perempuan *Single parent* menanggapi adanya stereotip negatif tersebut. Berikut pernyataannya :

“Sering banget mba saya denger omongan-omongan seperti itu, padahal saya udah jaga jarak sama laki-lai didaerah sini. Ya emang jujur mba, dulu saya pernah

deketin salah satu laki-laki yang umurnya jauh dibawah saya, yaa alesannya saya kesepian setelah perceraian saya. Menurut saya hanya lelaki tersebut yang bias menghibur kesepian saya. Tapi itu dulu mba, saiki wes orak” (Friska, *Perempuan Single Parent*, 2 Mei 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang perempuan *single parent* yang bernama Friska, umur 32 tahun dan berprofesi sebagai pedagang. Selama menjadi perempuan *single parent*, Ibu Friska mengaku sering mendengar stereotip negatif terhadap dirinya. Padahal Ibu Friska sudah tidak melakukan perilaku negatif seperti menggoda dan mendekati para pemuda di Desa Watugede ini. Perilaku tersebut di lakukan pada saat awal perceraian yang di alami Ibu Friska, ia melakukan hal tersebut untuk menghibur dalam kesendiriannya.

## **B. Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan Single Parent Terkait Dengan Kehidupan Sosial**

### **1. Perempuan Single Parent Mengikuti Kegiatan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat dan wawancara dengan informan lingkungan Desa Watugede, dapat diketahui terdapat pernyataan mengenai stereotip masyarakat terhadap perempuan *single parent* mengikuti kegiatan sosial. Berikut adalah pernyataan dari salah satu informan:

“kalau dari penilaian saya ya mba, malah banyak yang mempunyai kesibukan atau kegiatan banyak, contohnya seperti di PKK ikut, ada kegiatan di kelurahan juga ikut, dan bahkan ibu-ibu sekarang banyak kegiatan. Dulu yang suaminya, maaf ya, melarang ini dan itu, sekarang setelah ditinggal meninggal suaminya, dia cenderung aktif. Misalnya, suaminya pedagang, istrinya dilarang ini dan itu, cemburu, kemudian setelah bercerai dengan suaminya ternyata orang-orang ini aktif. Ada kegiatan RT, RW justru mereka mengikuti. Ibu-ibu sekarang malah senang ada acara ini itu, malah sering menanyakan ada kegiatan apa karena dia butuh kesibukan, bahkan ada yang mengajukan diri untu membuat minum saat kerja bakti, dan lain-lain, banyak” (Bapak Bagong, ketua RT, 2 Mei 2023)

Bapak Bagong menilai bahwa perempuan yang menyandang status perempuan *single parent*, setelah bercerai dengan suaminya menjadi cenderung lebih aktif dalam kegiatan di masyarakat. Hal tersebut dapat dikarenakan

sebagai aktivitas sehari-hari daripada diam di rumah seorang diri. Mereka cenderung merasa kesepian dan sehingga mereka mencari kegiatan yang dapat mengisi hari-hari mereka. Ada pula perempuan *single parent* yang merasa minder ketika masih baru awal menyanggah status *single parent*.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fani Risma, berikut pernyataannya:

“Seng tak temoni neng RT, sehari-hari ya biasa, seperti ibu rumah tangga biasa. Ada yang tiga bulan pertama setelah ditinggal suami masih merasa minder, bingung dan juga malu nek ono perkumpulan RT bulanan” (Ibu Fani Risma, Ketua PKK, 2 Mei 2023).

Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak Lasiman juga menambahkan:

“ya ada salah seorang janda baik, komunikasinya baik dengan masyarakat, dengan keluarga saya juga baik. Ya, banyak cerita-cerita sih tentang janda-janda, banyak keluhannya yang dihadapi. Misalnya, karena sendirian kalau janda kan sekaligus menjadi seorang suami, menjadi tulang punggung, mengurus anak-anaknya, tapi ada yang enjoy (menikmati) juga sih, semua dijalani dengan baik” (Bapak Lasiman, ketua takmir masjid, 2 Mei 2023).

Ada kaum janda yang terbuka dengan orang-orang yang dipercaya untuk menceritakan isi hati atau keluh kesah yang dihadapi sebagai seorang perempuan *single parent*. Namun tetap menjalaninya dengan baik. Pernyataan Bapak Lasiman tersebut menunjukkan bahwa menyanggah status perempuan *single parent* itu tidaklah mudah. Namun, semua itu tergantung pada pribadi masing-masing dan bagaimana mereka menyikapinya.

Salah satu informan perempuan menanggapi adanya stereotip mengenai kegiatan sosial, berikut hasil wawancaranya :

“Semenjak bercerai, saya lebih suka mengikuti kegiatan yang ada disini mba, seperti PKK, posyandu, arisan, rapat bulanan. Ya gimana ya mba, buat mengisi kekosongan saya. Untuk kegiatan sosial ini malah keluarga dan masyarakat disini dukung saya banget mba” (Friska, Perempuan Single Parent, 2 Mei 2023)

Ibu Friska menyatakan bahwa setelah perceraian dengan mantan suaminya, Ibu Friska lebih suka mengikuti kegiatan sosial dan pada saat mengikuti kegiatan yang positif seperti kegiatan pkk, posyandu dan sebagainya, tentunya masyarakat memberikan penilaian positif terhadapnya.

Kemudian keluarga juga mendukung kegiatan-kegiatan yang dijalannya karena hal tersebut memang tidak mengandung unsur negatif.

## 2. Dimanfaatkan Sebagai Arena Mencari Pasangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat dan wawancara dengan informan lingkungan Desa Watugede, dapat diketahui terdapat pernyataan mengenai stereotip masyarakat terhadap perempuan *single parent* mengikuti kegiatan sosial untuk dimanfaatkan sebagai ajang mencari pasangan. Berikut adalah pernyataan dari salah satu informan:

“yo emang mba mereka semenjak cerai dengan mantan suaminya, malah lebih aktif di kegiatan sosial desa ini, tapi mesti ono maksud dan tujuane mba. Paling mereka ngikutin kegiatan disini yo juga meh nggolek pasangan. Opo meneh nek ono kegiatan kerja bakti bapak-bapak mba, seketika do metu kabeh janda-janda kui. Koyo cari perhatian gitu lo mba” (Ibu Jumiaturun, ibu rumah tangga, 2 Mei 2023).

Hasil wawancara dengan Ibu Jumiaturun menyatakan semenjak perempuan *single parent* bercerai dengan suaminya mereka lebih aktif mengikuti kegiatan sosial khususnya kerja bakti, tetapi Ibu jumiaturun mengatakan mereka mengikuti kegiatan tersebut guna memanfaatkan sebagai ajang mencari pasangan

Informan lain menambahkan:

“aku wes apal mba ket mbiyen, para janda neng kene ki ikut kegiatan sosial ngono cuman meh manfaatin kesempatan cari pasangan. Soale aku yo tau ndelok pas bapak-bapak disini sedang kerja bakti seketika mereka deket deket sama mas-mas seng durung rabi. Rak seneng aku lihat e mba tapi yo piye meneh ya mba, selagi mereka masi di batas wajar yo cuman tak pantau. Tapi nek wes melebihi batas langsung tak tegur gitu mba” (Ibu Umi Khasanah, Petani, 2 Mei 2023).

Dari hasil wawancara menyatakan keterangan yang sama dengan Ibu Umi Khasanah menyatakan bahwa dari dulu mereka mengikuti kegiatan sosial hanya untuk mencari ajang pasangan. Karena Ibu Umi Khasanah melihat jika ada salah satu perempuan *single parent* terang terangan mendekati pemuda yang belum menikah. Tetapi perilaku para perempuan

single parent ini masih pada batas wajar, jikalau melebihi batas wajar tak segan Ibu Umi Khasanah akan menegur.

Salah satu informan perempuan menanggapi adanya stereotip masyarakat tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“lah suka-suka saya ya mba kalo saya ikut kegiatan sosial disini karna meh nggolek bojo, wong aku yo statuse janda. Aku yowes rak terikat dalam hubungan pernikahan. Jadi kalau saya dapet omongan seperti itu, saya gak akan nangingpin mba” (Titis Anandi, Perempuan *Single Parent*, 2 Mei 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang perempuan *single parent* yang bernama Titis Anandi, umur 31 tahun dan berprofesi sebagai petani menanggapi bahwa hak asasi setiap orang jikalau ingin mencari pasangan pada saat mengikuti kegiatan sosial dikarenakan mereka sudah tidak menjalin hubungan pernikahan.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan beberapa point sebagaimana digambarkan dalam tabel dibawah, sebagai berikut :

**Tabel 1 Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan Single Parent**

<b>Perempuan Sebagai Perusak Rumah Tangga</b>	<b>Perempuan <i>Single Parent</i> Mendekati Anak Muda</b>	<b>Perempuan <i>Single Parent</i> Mengikuti Kegiatan Sosial</b>	<b>Dimanfaatkan Sebagai Arena Mencari Pasangan</b>
1. Berselingkuh dengan laki-laki yang sudah beristri 2. Bertemu secara terang-terangan	1. Mencari perhatian dengan pemuda 2. Menggodanya para pemuda	perempuan <i>single parent</i> aktif melakukan kegiatan sosial, contohnya selalu menghadiri acara PKK, ikut serta	1. Masyarakat Desa Watugede berpendapat bahwa para perempuan <i>single parent</i> di Desa Watugede hanya

<p>dengan sami orang</p> <p>3. Mencari perhatian dengan suami orang</p> <p>4. Menggoda suami yang sudah beristri</p>		<p>membantu kegiatan Posyandu, ikut serta membantu kegiatan kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya</p>	<p>memanfaatkan situasi kondisi dalam melakukan kegiatan sosial seperti contohnya mencari perhatian terhadap mas-mas yang sedang kerja nakti di lingkungan masyarakat.</p> <p>2. sebagai ajang mencari pasangan pada saat mengikuti kegiatan sosial</p>
--	--	--	---

*Sumber : Data Wawancara Dengan Informan*

Secara sederhana proses kehidupan dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut ; individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan tindakan mereka antara satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Apabila aktor dalam tindakan tersebut berbentuk kelompok maka tindakanya disebut tindakan kolektif individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Dalam teori interaksionisme simbolik ini ada tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial. Ketiganya adalah individual, interaksi, dan interpretasi (George Ritzer, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan yang mana hasil dari lapangan akan dikaji dan direlevansikan dengan teori yang diangkat oleh peneliti sebagai pembongkar dalam setiap permasalahan, dan teori ini pula sebagai pembedah dalam penelitian ini, yaitu: Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

Menurut George Herbert Mead ada tiga konsep dalam teori interaksionisme simbolik *mind*, *self* dan *society*. Dalam hal ini *mind* merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Seperti halnya ketika perempuan single parent menyadari adanya standar-standar tertentu yang seharusnya mereka lakukan tetapi mereka melanggarnya, dalam hal ini konteks pelanggaran yang dilakukan perempuan single parent tersebut dikarenakan ada proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri seperti tidak merusak hubungan pernikahan orang lain, tidak caper terhadap suami orang, tidak menggoda suami orang, bahkan jangan sampai terang-terangan jalan dengan suami orang. Akan tetapi perempuan single parent ini melakukan hal yang menurut masyarakat sangat meresahkan warganya, ia hanya memikirkan hiburan sesaat terhadap dirinya. Tanpa harus tau konsekuensi kedepannya seperti apa. Jadi proses berpikir (*mind*) melihat standar moralitas adalah hasil dari interpretasi diri perempuan single parent yang di internalisasikan melalui proses berpikir.

Stereotip terhadap perempuan *single parent* Desa Watugede menerangkan bahwa masyarakat memberi penilaian negatif terhadap perempuan *single parent* sesuai dengan apa yang dilakukan oleh mereka, yaitu melanggar norma masyarakat dan berperilaku menyimpang, seperti mengoda suami orang, merebut suami orang, perempuan *single parent* terang-terangan mendekati pemuda-pemuda di Desa Watugede, dan berkomunikasi dengan suami orang melalui telepon maupun secara langsung, bahkan berkomunikasi di depan umum.

Analisis data diatas dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Dari sudut pandang subjek, teori ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia. Tindakan orang dapat dikendalikan dengan mempertimbangkan harapan mitra interaksi mereka sebagai bagian dari interaksi simbolik ini. Dapat dilihat dari data wawancara diatas masyarakat melihat perempuan *single parent* sebagai subjek. Sedangkan perempuan *single parent* mendapat simbol yang kurang baik dari warga sebab dinyatakan kurang membawa pengaruh baik di lingkungan desa. Persepsi masyarakat yang menjadikan perempuan *single parent* sebagai subjek, dan perempuan *single parent* yang berusaha untuk membaaur dengan lingkungan walaupun ekspektasi masyarakat kurang baik terhadap mereka membuat perempuan *single parent* di Desa Watugede menarik diri dan memunculkan sikap tidak percaya diri.

Sedangkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, dikarenakan adanya stereotip negatif terhadap perempuan *single parent* hingga mereka merasa terasingkan dilingkungannya membuat perempuan *single parent* menarik diri dari lingkungannya hingga berpengaruh kepada konsep diri, adanya beberapa beban psikologis dan penyimpangan perilaku pada perempuan *single parent*. Pada hal ini, terjadilah penilaian mengenai perempuan *single parent* terhadap sudut pandang masyarakat. Maka dari itu, “*Me*” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar. Jika perempuan *single parent* ingin mengembangkan diri maka ia harus mampu mengambil sikap (imitasi) bukan hanya dari individu lain namun juga dari proses sosial yang dilakukan



perempuan *single parent* serta muncul dalam rangkaian aktivitas sosial sebagai anggota dalam masyarakat.

Konsep *Society* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Masyarakat atau Institusi Masyarakat
2. Munculnya sifat simpati
3. Konflik
4. *I dan Me (Society)*
5. Pengalaman

*Society* dalam penelitian ini memperlihatkan kondisi masyarakat dan cara berpikir masyarakat terhadap perempuan *single parent* di Desa Watugede dari sudut pandang yang negatif. Berdasarkan pemikiran negatif masyarakat pada akhirnya perempuan *single parent* mengekspresikan dirinya melalui *Me*, pada *Society* maupun *Self* sehingga perempuan *single parent* dapat menemukan kesadaran dan pada dirinya.

## BAB V

### PEREMPUAN SINGLE PARENT MENGATASI STEREOTIP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

#### A. Penguatan Image Diri Perempuan *Single Parent* Dalam Mengatasi Stereotip Di Kehidupan Sosial

##### 1. Mengabaikan Omongan Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap perempuan *single parent* di lingkungan Desa Watugede, dapat diketahui sebagian perempuan *single parent* mengalami adanya stereotip negatif dari masyarakat dan dapat diketahui penguatan image diri perempuan *single parent* dalam mengatasi adanya stereotip negatif dalam kehidupan sosial. Berikut adalah pernyataannya:

“selama aku jadi janda ya mba, wes kebal mba mbe tanggapan tanggapan negatif dari masyarakat sini terhadap aku, yo aku tau mba nek aku salah tapi kan ini hidupku, bilang wae mereka iri mbe aku. Yowes jadine aku cuek mba, meh wong wong nilai aku piye piye yo karepe, iki hidupku mba, seng njalani yo aku jadi mereka meh nggosipi aku apapun itu rak urusan mba” (Watini, perempuan *single parent*, usaha sembako, 2 Mei 2023).

Dari hasil wawancara dengan seorang perempuan *single parent* bernama Watini, umur 35 tahun dan berprofesi sebagai usaha sembako. Pada saat menyandang status perempuan *single paren* Watini merasa selalu mendapatkan stereotip negatif masyarakat terhadapnya. Namun adanya pernyataan tersebut Watini mengaku tidak terlalu menghiraukan dengan gossip-gossip miring dan sindiran terhadapnya. Ia menganggap hal tersebut orang iri kepadanya, ia hanya cuek dan tidak open apapun yang dikatakan masyarakat terhadapnya.

“jujur ya mba nek aku karepe, rak tak ambil pusing, tanggapanku yowes biasa wae, meh do ngomong opo yo karepe, seng penting aku rak minta makan mbe mereka, mereka meh ngomong opo sak karepe mba. Tak anggep angin lalu mba omongan-omongan koyo ngono ki” (Titis Anandi, perempuan *single parent*, petani, 2 Mei 2023)

Dari hasil wawancara menyatakan keterangan sama dengan seorang perempuan *single parent* yang bernama Titis Anandi menyatakan bahwa dia juga merasa memiliki stereotip negatif masyarakat terhadapnya. Namun Amanah merasa cuek dan ia merespon dengan biasa-biasa saja bahkan menganggap sebagai angin lalu dengan pandangan-pandangan negatif terhadapnya.

Beberapa informan lain menyatakan:

“halah mba, omongan kaya gitu ndak pernah saya gubris, saya sih cuek-cuek aja mba. Dari pada saya piker terus-terusan nanti malah bikin saya sakit. Yo tapi gak munafik sih mba kalo saya selalu kepikiran. Tapi yaudah lah mba, nasi sudah menjadi bubur, jadi saya anggap angina lalu saja”(Widyastuti, perempuan *single parent*, pengusaha laundry, 3 Mei 2023).

“terkadang omongan seperti itu sudah kebal bagi saya mba, mau orang bilang apa tentang hidup saya, yauda biarkan saja. Ya saya tau saya salah, tapi kana pa yo harus dipersebar luaskan sih mba? Yo engga kan mba. Jadi saya abaikan saja omongan-omongan seperti itu”(Wahyuni, perempuan *single parent*, usaha sembako, 2 Mei 2023)

“saya tu cape mba denger omongan seperti itu terhadap saya, kenapa sih mba masyarakat di sini selalu melihat keburukan saya di masa lalu. Kan saya sekarang sudah berubah mba, saya tidak lagi merebut atau bahkan mendekati suami orang. Tapi dengan adanya begitu saya jadi lebih intropeksi diri mba. Terkadang omongan seperti itu terlalu tidak saya pikirkan”(Friska, perempuan *single parent*, pedagang, 2 Mei 2023)

Hasil penelitian didapatkan dalam perempuan *single parent* mengatasi stereotip negatif dari masyarakat adalah mereka hanya menganggap cuek, angin lalu, dan tidak terlalu di fikirkan. Akan tetapi terkadang para perempuan *single parent* ini tidak sanggup dalam mendengarkan stereotip negatif terhadap masyarakat sekitar.

## 2. Menjaga Sikap Terhadap Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap perempuan *single parent* di lingkungan Desa Watugede, dapat diketahui sebagian perempuan *single parent* mengalami adanya stereotip negatif dari masyarakat dan dapat diketahui penguatan image diri perempuan *single parent* dalam

mengatasi adanya stereotip negatif dalam kehidupan sosial. Berikut adalah pernyataannya:

“selain bersikap cuek dan menganggap angina lalu, agar ngurangin penilaian buruk terhadap saya sih, saya lebih menjaga sikap terhadap laki-laki mba. Jujur saya cape dan tertekan. Ya semoga aja dengan saya menghindari laki-laki ini, penilaian buruk terhadap saya berkurang sih mba” (Friska, perempuan *single parent*, pedagang, 2 Mei 2023)

Hasil wawancara dengan Ibu Friska mengenai mengatasi stereotip negatif dari masyarakat yaitu lebih menjaga sikap terhadap lawan jenis untuk mengurangi adanya penilaian buruk terhadapnya.

Salah satu informan lain menanggapi pernyataan Ibu Fani Risma:

“kalo saya berpendapat ya mba, Ibu Friska sudah berubah, yang pada awalnya suka mengusik rumah tangga orang, mendekati brondong disini,, sekarang dia lebih jaga sikap e mba. Ya saya berharap sih Ibu Friska jadi lebih baik lagi dari sebelumnya” (Fani Risma, Ketua PKK, Petani, 2 Mei 2023).

Ibu Fani risma memberikan penilaian terhadap Ibu Friska bahwa, perilaku Ibu Friska yang awalnya adalah pengusik rumah tangga orang. Sekarang lebih membatasi diri terhadap orang lain

## **B. Dukungan Sosial Untuk Perempuan *Single Parent* Dalam Mengatasi Stereotip Di Kehidupan Sosial**

### **1. Dukungan Perempuan**

Perwakilan perempuan yang diwawancarai di Desa Watugede yang mengalami *single parent* mengungkapkan bahwa mereka sadar akan reputasi negatif yang pertama kali mereka peroleh dari lingkungan mereka. Akibat perceraian mereka, mereka dikategorikan sebagai perempuan *single parent* yang mempunyai perilaku menyimpang.

Perempuan *single parent* lebih cenderung untuk fokus pada lingkungan terdekat mereka, yang menerima mereka dan memberikan dukungan emosional, untuk mengatasi stereotip negatif yang mereka hadapi dari sesama perempuan. Kemampuan untuk menumbuhkan citra

diri yang menguntungkan. Dari beberapa sumber, penulis dapat mengutip sebagai berikut:

“Jujur ya mba, saya bisa sekuat ini ya karna dikuatkan dengan teman saya bernama Nanik, kita sama-sama perempuan, dan pasti pernah merasakan di titik rendah” (Watini, perempuan *single parent*, usaha sembako, 2 Mei 2023)

“Saya merasa berada di lingkungan pertemanan yang baik, yang dapat menerima saya tanpa melihat status dan perilaku saya. Teman saya selalu support dan memberikan saran. Jadi saya nyaman dan mulai bisa bersosialisasi dengan baik” (Wahyuni, Perempuan *single parent*, usaha sembako, 2 Mei 2023).

Ternyata perempuan *single parent* awalnya memiliki citra diri yang buruk karena kesadaran diri yang baik kemudian dukungan positif dari sesama perempuan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dan menjadi mandiri. Pada akhirnya, mereka memiliki citra diri yang positif sebagai hasil penilaian diri. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa perempuan *single parent* di Desa Watugede memperoleh citra diri yang sehat melalui kesadaran diri, harapan diri, dan evaluasi diri.

## **2. Dukungan Keluarga**

Perempuan *single parent* lebih cenderung untuk fokus pada lingkungan terdekat mereka, yang menerima mereka dan memberikan dukungan emosional, untuk mengatasi stereotip negatif yang mereka hadapi, mereka mempunyai dukungan keluarga. Kemampuan untuk menumbuhkan citra diri yang menguntungkan. Dari beberapa sumber, penulis dapat mengutip sebagai berikut:

“Saya merasa lebih diterima di lingkungan keluarga Bapak saya daripada di lingkungan rumah sini, tetangga kurang bisa mengerti dan selalu berprasangka buruk, apapun yang dilakukan oleh kami yang statusnya janda mba.” (Widyastuti, perempuan *single parent*, usaha laundry, 2 Mei 2023)

“Jujur aku lebih nyaman di lingkungan rumah nenekku mba, mereka menerima dan menganggap aku seperti perempuan pada umumnya

tanpa membawa statusku yang janda ini.” (Titis Anandi, perempuan *single parent*, petani, 2 Mei 2023)

“Saya bangga bisa melewati semuanya walaupun sendirian, sekarang saya hanya punya anak jadi saya harus bisa membahagiakan anak saya.” (Friska, perempuan *single parent*, pedagang, 2 Mei 2023).

Pada hasil wawancara diatas menurut pernyataan dari Ibu Widyastuti, Ibu Titis Andi, dan Ibu Friska sebagai informan, mereka merasa nyaman di lingkungan rumah keluarga terdekat daripada di lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka merasa lebih diterima di lingkungan rumah nenek dan lingkungan keluarga ayahnya, tanpa ada persepsi buruk dari masyarakat bahwa memiliki status *single parent*.

**Tabel 2 Perempuan Single Parent Mengatasi Kehidupan Sosial**

<p><b>Penguatan Image Diri Perempuan Single Parent Dalam Mengatasi Stereotip Di Kehidupan Sosial</b></p>	<p><b>Dukungan Sosial Untuk Perempuan Single Parent Dalam Mengatasi Stereotip Di Kehidupan Sosial</b></p>
<p>1. Perempuan <i>single parent</i> mengabaikan stereotip negatif mengenai dirinya. Lebih mengambil sikap untuk cuek terhadap pemberitaan tersebut, bersikap bodo amat, bersikap acuh, menggap angina lalu atas pemberitaan terhadap dirinya.</p> <p>2. Mengambil sikap untuk menjauhi atau membatasi diri terhadap laki-laki di daerah Desa Watugede.</p>	<p>1. Meminta dukungan terhadap sesama perempuan seperti meminta support kepada sahabat perempuan untuk tidak mendiskriminasi karena ulah yang ia perbuat sendiri</p> <p>2. Lebih diterima di lingkungan keluarga dibanding lingkungan rumahnya</p>

Sumber : Data Wawancara Dengan Informan

Dari penerangan di atas dapat dianalisis penguatan *image* diri dan dukungan sosial perempuan *single parent* mengatasi stereotip dalam kehidupan sosial adalah mereka menanggapi dengan cuek, dan tidak terlalu menghiraukan, bahkan ada yang menanggapi dengan angina lalu, karena mereka lebih fokus untuk kesenangannya sendiri, fokus menghidupi anak-anaknya. Namun sebagian perempuan *single parent* merasa sakit hati, selalu dicurigai, tidak bebas karena adanya stereotip negatif tersebut.

Mead menganggap diri sebagai bagian penting dari proses pertumbuhan akal. Diri atau penerimaan diri adalah kapasitas untuk melihat diri sendiri sebagai objek di mata orang lain atau masyarakat. Identitas seseorang muncul dan tumbuh melalui interaksi dengan orang lain. Individu dapat lebih memahami tempat mereka dalam masyarakat ketika mereka melihat diri mereka sendiri melalui mata orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan mereka sendiri (Wirawan, 2012)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Dalam bahasanya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletaknya dalam kesadaran dan sebaliknya meletaknya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini, Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri: “diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakanya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri”.

Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya (George Ritzer, 2014).

Gagasan bahwa konsep diri seseorang melibatkan kesadaran akan keanggotaannya dalam hubungan sosial yang berkelanjutan atau komunitas yang terorganisir dikemukakan oleh Mead. Refleksi atas perbuatan dan potensi diri sendiri adalah hasil dari kesadaran diri ini, yang merupakan produk dari proses refleksi yang tidak terlihat. Individu menjadi subjeknya sendiri dengan mengadopsi perspektif orang lain dan menilai perilakunya sendiri berdasarkan keinginannya sendiri. (George Herbert Mead, 2018)

Diri melihat bagaimana perempuan *single parent* mencoba berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Desa Watugede. Diri tumbuh dan berkembang melalui kegiatan dan antara korelasi sosial. Konsep diri yang diterapkan perempuan *single parent* di Desa Watugede adalah ia menempatkan diri sebagai objek di lingkungan masyarakat Desa Watugede.

Dalam teori George Herbert Mead, "*I*" dan "*Me*" masing-masing merujuk pada subjek dan objek identitas seseorang manusia. "*I*" non-reflektif adalah bagian dari diri yang bereaksi terhadap tindakan impulsif tanpa berpikir. Ketika "*I*" menjadi "*Me*" terlibat dalam aksi dan reaksi. Hal ini relevan dengan temuan penulis kalau perempuan *single parent* di Desa Watugede mencoba untuk melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar namun terbentur dengan stereotip negatif masyarakat yang menilai perempuan *single parent* akan memberi pengaruh buruk di lingkungan masyarakat. Seperti yang telah di jelaskan dalam pembahasan di Bab IV dan Bab V penelitian ini. Perempuan *single parent* di Desa Watugede sudah berusaha berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan cara mereka masing-masing, perempuan *single parent* ingin menunjukkan kepada masyarakat kalau tak seluruh perempuan *single parent* selalu dipandang sebelah mata dan mereka bertindak sebagai dirinya sendiri dilingkungan masyarakat yaitu merujuk pada konsep "*I*".



Sedangkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, dikarenakan adanya stereotip terhadap perempuan *single parent* hingga mereka merasa terasingkan dilingkungannya membuat perempuan *single parent* menarik diri dari lingkungannya hingga berpengaruh kepada konsep diri, adanya beberapa beban psikologis dan penyimpangan perilaku perempuan *single parent*. Pada hal ini, terjadilah penilaian mengenai perempuan *single parent* terhadap sudut pandang masyarakat. Maka dari itu, "Me" merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar.

Pada teori Mead menyatakan kalau konsep diri terbentuk dengan melihat diri kita melalui mata orang lain dan melihat diri kita sebagai objek. Untuk mencapai ini, ikuti tiga langkah berikut :

1. Fase bermain

Ini adalah tempat di mana satu orang "memainkan" peran sosial orang lain. Sebagai hasil dari tahap ini, kemampuan untuk menginspirasi perilaku individu dari perspektif orang lain dalam peran yang relevan menjadi lebih berkembang.

Pada penelitian ini perempuan *single parent* di Desa Watugede mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu di lingkungannya. Mereka berperan sebagai perempuan dan masyarakat sekitar melihat perempuan *single parent* yang berperilaku tidak baik dan bermasalah. Sehingga masyarakat memiliki stereotip apabila perempuan *single parent* tersebut berpengaruh kepada tumbuh kembang, sikap dan kebiasaan di lingkungan tersebut.

2. Fase Pertandingan

Setelah pengalaman sosial individu telah matang, fase pertandingan terjadi. Tingkat organisasi yang lebih tinggi membedakan fase kompetitif dari fase permainan. Konsepsi orang tentang peran mereka sendiri dalam kegiatan bersama, serta harapan dan tanggapan orang lain, termasuk dalam konsep diri individu.

Pada penelitian ini perempuan *single parent* di Desa Watugede menyadari akan stereotip negatif dari masyarakat terhadap mereka. Mereka berusaha untuk tetap berperilaku baik di lingkungan masyarakat walaupun ada beberapa perempuan *single parent* yang cenderung memberikan penolakan terhadap situasi yang mereka alami di lingkungannya. Beberapa perempuan *single parent* merasa kurang nyaman dan tidak bebas karena gerak-geriknya selalu di curigai.

### 3. Fase Mengambil Peran

Fase mengambil peran bersifat impersonal karena melibatkan pengendalian perilaku sendiri berdasarkan peran generik. Mead percaya bahwa orang lain, dalam arti luas, mampu menembus hambatan sosial.

Pada fase ini, perempuan *single parent* berusaha mengontrol perilakunya di lingkungan masyarakat dengan cara menutup diri dan mengurangi intensitas interaksi dengan masyarakat sekitar, namun perempuan *single parent* tetap menyadari bahwa mereka masih bagian dari masyarakat di lingkungannya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil data riset yang sudah dikumpulkan dan di jelaskan dalam riset ini tentang Stereotip Terhadap Perempuan *Single Parent* (Studi Kasus Desa Watugede Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali), maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Stereotip terhadap perempuan *single parent* Desa Watugede menerangkan bahwa masyarakat memberi penilaian negatif terhadap perempuan *single parent* sesuai dengan apa yang dilakukan oleh mereka, yaitu melanggar norma masyarakat dan berperilaku menyimpang, seperti mengoda suami orang, merebut suami orang, perempuan *single parent* terang-terangan mendekati pemuda-pemuda di Desa Watugede, dan berkomunikasi dengan suami orang melalui telepon maupun secara langsung, bahkan berkomunikasi di depan-depan umum.
2. Analisis respon atau cara perempuan *single parent* mengatasi stereotip dalam kehidupan sosial adalah mereka menanggapi dengan cuek, dan tidak terlalu menghiraukan, bahkan ada yang menanggapi dengan angina lalu, karena mereka lebih fokus untuk kesenangannya sendiri, fokus menghidupi anak-anaknya. Namun sebagian perempuan *single parent* merasa sakit hati, selalu dicurigai, tidak bebas karena adanya stereotip negatif tersebut.
3. Implikasi Teori G. Herbert Mead dalam Stereotip terhadap perempuan *single parent* di Desa Watugede dengan konsep diri (self). Perempuan *single parent* ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa tidak semua perempuan *single parent* selalu dipandang sebelah mata dan mereka bertindak sebagai dirinya sendiri dilingkungan masyarakat yaitu merujuk pada konsep "I".

Sedangkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, dikarenakan adanya stereotip negatif pada perempuan *single parent* hingga mereka merasa terasingkan dilingkungannya membuat mereka menarik diri dari lingkungannya hingga berpengaruh kepada konsep diri, adanya beberapa beban

psikologis dan penyimpangan perilaku pada perempuan *single parent*. Dalam hal ini, terjadilah penilaian mengenai perempuan *single parent* terhadap sudut pandang masyarakat. Maka dari itu, “me” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap stereotip terhadap perempuan *single parent* di Desa Watugede, maka penulis memberikan saran-saran untuk dapat dimengerti dan mungkin dapat bermanfaat.

1. Pada perempuan *single parent* seyogyanya menanamkan jiwa moral dan agama terhadap diri sendiri walaupun bercerai atau menjadi *single parent* dan diharapkan untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, salah satunya melanggar aturan pemerintah. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau kampung, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda itu sendiri.
2. Para masyarakat seharusnya bukan memberi stereotip negatif, stigma buruk atau mendiskriminasikan perempuan *single parent*, sebab perempuan *single parent* membutuhkan orang-orang yang bisa membimbing mereka untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Elvera, & Yesita. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Mahmud, dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dan Keluarga*. Jakarta: Akademi Permata.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self and Society*. Jakarta: Forum.
- Nugroho. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: sssKencana.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Nisa, Jannatun. (2021). *Stereotip dan Prasangka Dalam Komunikasi Antar Budaya Muslim dan Etnis China*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Yunus, Anita Marwing. (2020). *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial Budaya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Nasib, Rifa'I Muhammad. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali
- Larry A. Samovar dan Richard E. Proter. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, diterjemahkan oleh: Indri Margaretha. Jakarta: Salemba Humanika

Filosa dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

## **B. Skripsi**

Hasanah, Sirly. (2021). *Stereotype Perempuan Jawa dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film TILIK Karya Wahyu Agung Prasetyo)*. Skripsi.

Yanti, N.F. (2021). *Strategi Bertahan Hidup Janda Muda di Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi.

Karvistina, Listya. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda*. Skripsi

Mirani, Ardelia. (2007). *Stereotipe Gender pada Single Mother yang Bekerja*. Skripsi.

Nita, Yuli Setiyani. (2006). *Stereotip Gender Pada Anak Korban Perceraian (Suatu Studi Kasus)*. Skripsi.

Prasetyawati, Indri., & Partini. (2018). *Strategi Coping Pada Ibu Single Parent*. Skripsi .

Safitri, Wahyu Indah. (2022). *Stereotip Terhadap Perempuan dalam Film "Kim Ji Young: Born 1982" (Perspektif Semiotika John Fiske)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri

Cahyaning, Asri., & Santi Sulandri. (2018). *Daya Juang Wanita Single Parent Yang Mengalami Perceraian dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup*. Skripsi.

Fauzan, M. K. (2015). *Jatidiri Club Motor Honda CB Smile Surabaya, Strategi Mempertahankan dan Pandangan Masyarakat*. Skripsi

Insaussurur, Ahmad. (2022). *Peran Single Parent Perempuan Pemulung dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi.

### C. Jurnal

- Rahayu, S.P. (2017). *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*. Jurnal Analisa Sosiologi. 6(1): 82-99
- Layliyah, Zahrotul. (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam. 3(1): 88-102
- Ismail, dkk. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Journal of Social Sciences. 3(1): 154-163
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Ilmu Dakwah. 17(33): 81-95
- Marzuki. (2007). *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Jurnal Civics. 4(2): 67-77
- Ismiati. (2018). *Pengaruh Stereotip Gender terhadap Konsep Diri Perempuan*. Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak. 7(1): 33-45
- Hanim, Havizathul. (2018). *Peran Perempuan Single Parent Dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga Studi Kasus: Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat Refleksi Tosyma Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmu dan Budaya. 41(60): 7081-7099
- Suryana, Ardi Fauzia., & Supratman, Lucy Pujasari. (2021). *Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent Dalam Menghadapi Stigma Perceraian*. Jurnal Telkomuniversity. 8(3): 1-7
- Rosmaini. 2018. *STIGMA JANDA DAN PROBLEMATIKA EKONOMI KELUARGA (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan)*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. 5(1): 52-99

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN FOTO WAWANCARA DENGAN INFORMAN

#### Lampiran 1 Wawancara dengan Informan Bapak Lasiman



#### Lampiran 2 Wawancara dengan Informan Bapak Bagong





**Lampiran 3 Wawancara dengan Informan Ibu Fani Risma****Lampiran 4 Wawancara dengan Informan Ibu Umi Khasanah**

**Lampiran 5 Wawancara dengan Informan Ibu Endang****Lampiran 6 Wawancara dengan Informan Ibu Jumiatus**

**Lampiran 7 Wawancara dengan Informan Ibu Watini (Perempuan *Single Parent*)**



**Lampiran 8 Wawancara dengan Informan Ibu Titis Anandi (Perempuan *Single Parent*)**



**Lampiran 9 Wawancara dengan Informan Ibu Widyastuti (Perempuan  
*Single Parent*)**



**Lampiran 10 Wawancara dengan Informan Ibu Wahyuni (Perempuan  
*Single Parent*)**





**Lampiran 11 Wawancara dengan Informan Ibu Friska (Perempuan Single Parent)**



**Lampiran 12 Kegiatan Kerja Bakti Di Desa Watugede**

